

**PENGARUH PEMILIHAN METODE AKUNTANSI TERHADAP TINGKAT
UNDERPRICING SAHAM PERDANA**

Skripsi

Jurusan Akuntansi



diajukan oleh

Nama	: Lia Wulandari
Nomor Mahasiswa	: 01312284
Program Studi	: Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

**PENGARUH PEMILIHAN METODE AKUNTANSI TERHADAP TINGKAT
UNDERPRICING SAHAM PERDANA**

SKRIPSI



ditulis oleh

Nama : Lia Wulandari
Nomor Mahasiswa : 01312284
Program Studi : Akuntansi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2005**

PENGARUH PEMILIHAN METODE AKUNTANSI TERHADAP TINGKAT
UNDERPRICING SAHAM PERDANA

SKRIPSI

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Akuntansi,
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia



oleh:

Nama : Lia Wulandari
Nomor Mahasiswa : 01312284
Program Studi : Akuntansi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 24 Juni 2005

Penulis,

Lia Wulandari

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

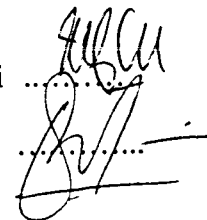
**PENGARUH PENELITIAN METODE AKUNTANSI TERHADAP UNDER PRICING
SAHAM PERDANA**

Disusun Oleh: LIA WULANDARI
Nomor mahasiswa: 01312284

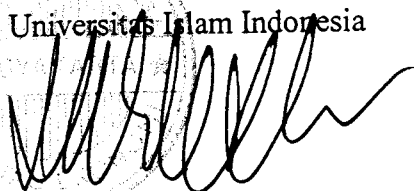
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 16 Juli 2005

Pembimbing Skripsi/Penguji : Dra. Noor Endah Cahyawati, M.Si

Penguji : Drs. Muqodim, MBA, Ak



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia


Drs. Suwarsono, MA

**PENGARUH PEMILIHAN METODE AKUNTANSI TERHADAP TINGKAT
UNDERPRICING SAHAM PERDANA**

Skripsi

diajukan oleh

Nama	: Lia Wulandari
Nomor Mahasiswa	: 01312284
Program Studi	: Akuntansi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada tanggal..20.Juni.2005.....
Dosen Pembimbing,



(Dra. Noor Endah Cahyawati, M.Si)

MOTTO

*Carilah ridho dan kasih sayang Allah dimanapun beraktivitas
Dengan mendapatkan ridho dan kasih sayang-Nya, maka segalanya telah kau dapatkan*

*Jadilah 'insan wajib', karena "Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi
saudaranya"*

*Allah tujuanku, Muhammad pembimbingku, dan jihad fi sabilillah jalan ku
Ukhty..... be a militan, go to mujahiddah, and get a paradise*

PERSEMBAHAN

Teruntuk :

Papa dan Mama yang telah memberikan dan mengorbankan segala-galanya demi masa depan anak-anaknya

Adik-adikku (Adek dan Tari) dan semua keluarga besarku yang telah mendukung dan mempermudah jalanku mendapatkan ilmu dan pengalaman untuk meraih cita dan masa depan

PENGARUH PEMILIHAN METODE AKUNTANSI TERHADAP TINGKAT *UNDERPRICING* SAHAM PERDANA

ABSTRAK

Pada penelitian ini penulis mencoba untuk menguji pengaruh pemilihan metode akuntansi terhadap tingkat *underpricing* saham perdana. Variabel yang diteliti antara lain variabel bebas yang meliputi metode akuntansi penyusutan aktiva, metode akuntansi penilaian persediaan, persentase kepemilikan saham yang dipertahankan (sinyal), auditor, dan penjamin emisi yang digunakan perusahaan, sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah *underpricing* saham perdana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari bukti empirik apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) tahun 1999, 2000, 2001, 2002, dan 2003. Data tentang metode akuntansi penelitian ini dilihat dari catatan laporan keuangan perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan model regresi berganda.

Hasil empiris penelitian ini mengindikasikan bahwa semua faktor independen yaitu metode akuntansi penyusutan aktiva, metode akuntansi penilaian persediaan, persentase kepemilikan saham yang dipertahankan, auditor dan penjamin emisi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham IPO.

Keyword : Metode akuntansi penyusutan aktiva, metode akuntansi penilaian persediaan, income increasing method, income decreasing method, sinyal kepemilikan, auditor, penjamin emisi dan underpricing.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, ilmu dan kesempatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi terhadap Tingkat *Underpricing* Saham Perdana”. Sholawat beserta salam semoga selalu terlimpahkan pada Nabi Muhammad Salallahu'alaihi wa sallam, sahabat, keluarganya.

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari ikhtiar dan kesabaran serta partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh hormat pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda terkasih atas do'a, tetesan peluh, motivasi, perjuangan dan keikhlasannya dalam mendidik dan menyayangi saya
2. Drs. Suwarsono Muhammad, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
3. Ibu Dra. Erna Hidayah, M.Si selaku ketua program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
4. Ibu Dra. Noor Endah Cahyawati, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi, terimakasih atas bimbingan dan pengarahannya

5. Adik-adikku (Adek dan Tari) yang begitu besar memotivasiku untuk cepat-cepat menyelesaikan studi untuk membimbing kalian agar lebih baik
6. Saudara-saudariku Jama'ah Al Muqtashidin (JAM) FE UII yang telah memberikan begitu banyak kontribusi atas perbaikan diriku
7. Saudara-saudariku YASRI dan YASRA, begitu banyak yang belum dapat kuambil ilmu dan pengalaman dari kalian semua
8. Teman-temanku yang heboh (Yanti, Evi, dan Peni), jagalah ukhuwah kita sampai akhir nanti
9. Temen-temen Corp Dakwah Masjid Syuhada (CDMS), kalian memberikan kesejukan dan ketenangan pada hatiku
10. Bang Dedi dan Mbak Heni yang selalu menjengukku di Jogja

Akhir kata, semoga kebaikan kalian semua diberikan imbalan oleh Allah SWT dan penulis juga berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Yogyakarta, 24 Juni 2005

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Judul Skripsi.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iv
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi.....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Abstrak.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Pembahasan.....	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Pasar Saham dan Bursa Efek Deviden.....	10
2.1.2 <i>Initial Public Offering</i>	12
2.1.3 <i>Underpricing</i>	19
2.1.4 Metode Akuntansi Penyusutan Aktiva Tetap dan Penilaian Persediaan.....	21
2.1.4.1 Metode Akuntansi Penyusutan Aktiva Tetap.....	21
2.1.4.2 Metode Akuntansi Penilaian Persediaan.....	23
2.2 Penelitian-penelitian Sebelumnya dan Pengembangan Hipotesis.....	26
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 35
3.1 Data dan Sampel.....	35
3.1.1 Data dan Sumber Data.....	35
3.1.2 Populasi dan Sampel.....	35
3.2 Variabel Penelitian.....	38
3.2.1 Variabel Dependen.....	38
3.2.2 Variabel Independen.....	39
3.2.2.1 Penyusutan.....	39
3.2.2.2 Persediaan.....	39
3.2.2.3 Sinyal Kepemilikan.....	40
3.2.2.4 Auditor.....	40
3.2.2.5 Penjamin Emisi.....	41

3.3 Alat Analisis.....	42
3.3.1 Analisis Regresi Berganda.....	42
3.3.2 Uji Asumsi Klasik.....	43
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Statistik Deskriptif.....	47
4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	49
4.2.1 Uji Multikolinearitas.....	49
4.2.2 Uji Autokorelasi.....	51
4.2.3 Uji Heterokedastisitas.....	52
4.2.4 Analisis Persamaan Regresi Berganda.....	55
4.2.5 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t).....	65
4.2.5.1 Hipotesis I.....	65
4.2.5.2 Hipotesis II.....	66
4.2.5.3 Hipotesis III.....	67
4.2.5.4 Hipotesis IV.....	67
4.2.5.5 Hipotesis V.....	68
4.2.6 Hasil Uji Secara Simultan (Uji F).....	69
4.2.7 Hasil Pengujian R^2 (Koefisien Determinan).....	69
BAB V PENUTUP.....	71
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	73
5.3 Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN	
Perusahaan IPO dan Metode Akuntansinya.....	78
Perusahaan IPO, Auditor dan Penjamin Emisi.....	80
Perusahaan IPO dan Metode Akuntansi dengan Sampel Lengkap.....	82
Data Perusahaan IPO dengan Sampel Kelengkapan Metode Akuntansi	
Penyusutan Aktiva Tetap.....	83
Data Perusahaan IPO dengan Sampel Kelengkapan Metode Akuntansi Penilaian	
Persediaan.....	85
Perusahaan IPO, Auditor dan Penjamin Emisi dengan Sampel Lengkap.....	86
Perusahaan IPO, Auditor dan Penjamin Emisi dengan Sampel Kelengkapan	
Metode Penyusutan Aktiva Tetap.....	87
Perusahaan IPO, Auditor dan Penjamin Emisi dengan Sampel Kelengkapan	
Metode Akuntansi Penilaian Persediaan.....	89
Data Perusahaan IPO dengan Sampel Kelengkapan Metode Akuntansi	
Penyusutan Aktiva Tetap dan Penilaian Persediaan.....	90
Data Perusahaan IPO dengan Sampel Kelengkapan Metode Akuntansi	
Penyusutan Aktiva Tetap.....	91
Data Perusahaan IPO dengan Sampel Kelengkapan Metode Akuntansi Penilaian	
Persediaan.....	93
Hasil Perhitungan SPSS.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Statistik Emisi Saham (IPO) Tahun 1999-2003.....	37
Tabel 3.2 Proses Seleksi Sampel.....	37
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	48
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	50
Tabel 4.3 Hasil Uji Durbin Watson (DW).....	52
Tabel 4.4 Coefficients Model I.....	55
Tabel 4.5 Coefficients Model II.....	59
Tabel 4.6 Coefficients Model III.....	62
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Berganda.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Scatterplot Model I.....	53
Gambar 4.2 Scatterplot Model II.....	54
Gambar 4.3 Scatterplot Model III.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam PSAK No.1, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai (investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat) dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan kata lain, laporan keuangan merupakan salah satu media yang digunakan pemakai untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam melakukan investasi, pelaporan keuangan perusahaan emiten (*investee*) merupakan sumber informasi yang utama untuk dapat memahami kondisi emiten (*investee*). Agar dapat memahami, informasi suatu laporan keuangan pemakai harus memahami rerangka yang mendasari akuntansi, baik konsep dasar akuntansi, peramalan-peramalan yang digunakan, maupun metode akuntansi yang dipilih perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan.

Penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari pemilihan metode-metode, teknik, dan kebijakan-kebijakan akuntansi. Teori akuntansi positif memberikan hipotesis yang menghubungkan pemilihan metode akuntansi keuangan dengan sejumlah karakteristik perusahaan dan industri (Watts dan

Zimmerman, 1990, p. 139 dalam Chairiri, 2001). Belkaoui (1993), menyatakan bahwa pemilihan metode akuntansi ditujukan untuk memaksimalkan harga saham. Hal ini disebabkan karena pemilihan metode akuntansi dapat berpengaruh terhadap pengakuan pendapatan dan beban (*revenue recognition principle*), perhitungan beban pokok penjualan (*cost of goods sold*), sehingga pada akhirnya mempengaruhi laporan keuangan yang dihasilkan. Oleh karena itu, pemilihan metode akuntansi yang tepat dapat ditujukan untuk memaksimalkan laba perusahaan.

Penjualan saham pada publik untuk yang pertama kali oleh suatu perusahaan disebut *Initial Public Offering* (IPO). BAPEPAM menetapkan peraturan khusus yang mensyaratkan perusahaan IPO untuk menyediakan Laporan Keuangan Auditan sebagai bagian dari prospektus. Kurang tersedianya informasi yang dipublikasikan pada saat IPO mengakibatkan laporan keuangan tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembentukan harga saham.

Proses penentuan harga pada IPO sangat sulit, karena tidak adanya harga pasar saham yang dapat diamati sebelum penawaran perdana dan juga karena banyak perusahaan emiten yang sedikit/tidak mempunyai sejarah operasi perusahaan (Hartono, 2002). Oleh karena itu, prospektus menjadi sumber informasi utama bagi calon investor untuk menilai perusahaan IPO.

Underpricing di perusahaan IPO didefinisikan sebagai perbedaan antara harga penawaran perdana dengan harga penutupan saham perusahaan IPO di pasar sekunder pada hari pertama. Berbagai studi empiris menemukan adanya

underpricing saham IPO (Ritter (1984), McGuinness (1992), Friedlan (1994)). Ritter (1984), melaporkan bahwa dari jumlah sekitar 5000 perusahaan yang *go public* selama 1960-1982 di AS, nilai rata-rata IPO-nya diperdagangkan dengan harga 18,8 persen lebih tinggi dari harga penawaran perdananya.

Berbagai penjelasan terjadinya *underpricing* menurut peneliti-peneliti sebelumnya (Dawson, 1987; Ritter, 1991; Burry, 1993; Aharony, 1993). Steven M. Dawson (1987) melakukan penelitian yang berjudul *Secondary Stock Market Performance of IPO : Hongkong , Singapore, and Malaysia: 1978-1984*. Sampel yang diambil masing-masing 21 perusahaan di Hongkong, 39 perusahaan di Singapore dan 21 perusahaan di Malaysia untuk masa penelitian di atas. Dawson mencatat adanya rata-rata kenaikan dari harga saham perdana ke harga penutupan hari pertama di pasar sekunder sebesar 13.8%, 39.4%, dan 166.6%.

Jay R. Ritter (1991) melakukan penelitian dengan judul *The Long Run Performance of Initial Public Offerings*. Penelitian dilakukan di USA dengan 1526 sampel selama periode 1975-1984. Pengambilan sampel ini mewakili 85,1% dari nilai emisi saham. Penelitiannya mencatat kinerja saham perdana dalam jangka pendek sebesar 14,32% dan dalam jangka panjang sebesar -29,13%.

Cristoper B. burry dan Robert H. Jennings (1993) melakukan penelitian yang berjudul *The Opening Price Performance of Initial Public Offering of Common Stock*. Pada tahun penelitian Desember 1988 sampai Desember 1990 di NYSE, AMEX dan OTC diambil sampel sebanyak 229 perusahaan IPO. Mereka mempersempit penelitian terhadap *initial return* menjadi

opening price return dan *intra day return* dengan maksud melihat pihak yang memperoleh keuntungan dari IPO yang underprice. Hasilnya adalah initial return positif terjadi di babak pertama hari pertama yang berarti keuntungan di peroleh pembeli pada pasar perdana.

Aharony (1993) meneliti apakah perusahaan IPO memanipulasi pendapatan dengan menggunakan metode akuntansi sebelum melakukan penawaran perdana. Hasil empiris mereka menghasilkan dukungan yang lemah atas hipotesa adanya manipulasi laba akuntansi. Manajemen laba akuntansi hanya ditemui pada perusahaan yang berukuran kecil dan yang memiliki *leverage* yang tinggi.

Saham IPO; (1) muncul karena semakin tinggi tingkat ketidakpastian harga perdana di pasar sekunder semakin besar *underpricing* saham IPO, (2) adanya penerbitan kedua (*secondary issues of stock*) dalam waktu berdekatan dengan penawaran perdana (IPO) sehingga seringkali IPO dianggap sebagai promosi untuk penerbitan saham berikutnya, (3) tren pasar atau kondisi pasar yang diukur dengan variabel *market state* (ms), yaitu perubahan rata-rata dari indikator harga saham 12 minggu sebelum IPO, *initial return* tampak lebih tinggi selama *bull market* daripada *bear maket*.

Friedlan (1994) meneliti apakah perusahaan IPO ingin *discretionary accruals* untuk meningkatkan pendapatan sebelum go publik dengan menggunakan teknik penilaian akrual yang telah dimodifikasi. Dengan menguji laporan keuangan interm dan tahunan sebelum dilakukan penawaran perdana,

peneliti ini membuktikan bahwa perusahaan IPO secara rata-rata menggunakan *discretionary accruals* untuk meningkatkan pendapatan sebelum *go public*.

Rock (1986) dalam jurnal Ali dan Hartono (2001), berargumentasi bahwa *underpricing* perusahaan IPO diperlukan untuk mengkompensasi investor yang tidak memiliki informasi (*uninformed investor*) dengan pihak yang memiliki informasi yang lebih banyak. Kelebihan informasi yang dimiliki menyebabkan *informed investor* cenderung menginginkan harga yang *underprice* untuk mendapatkan *return* perdana di pasar sekunder. Sedangkan *uninformed investor* karena tidak mempunyai informasi yang cukup akan berusaha memperoleh saham tanpa melakukan banyak pilihan. Untuk itu agar *uninformed investor* tetap berpartisipasi dalam pasar maka harga saham harus cukup *underpricing*.

Neill, et al (1995) yang dikutip dari jurnal Ali dan Hartono (2002), meneliti mengenai pengaruh pemilihan metode akuntansi perusahaan IPO terhadap tingkat *underpricing*. Penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan IPO yang menggunakan metode akuntansi yang bersifat *income increasing* (liberal) mengalami *underpricing* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan metode *income decreasing* (konservatif). Menurut argumen peneliti, hal ini disebabkan karena penjamin emisi dan penerbit saham sengaja meng-*underprice* saham untuk mengurangi resiko investasi.

Ali dan Hartono (2002) meneliti pengaruh metode akuntansi penyusutan aktiva dan penilaian persediaan terhadap *underpricing* perusahaan IPO. Disamping itu, peneliti ini juga menganalisis pengaruh persentase saham yang

dipertahankan (sinyal kepemilikan, reputasi auditor, dan reputasi penjamin emisi) terhadap *underpricing* saham perusahaan IPO. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa, (1) metode akuntansi penyusutan aktiva yang liberal (*income increasing*) berpengaruh positif terhadap tingkat *underpricing*, tetapi pengaruh tersebut tidak terbukti untuk metode akuntansi persediaan liberal (*income increasing*), (2) metode akuntansi penilaian persediaan yang bersifat konserfatif (*income decreasing*) berpengaruh negatif terhadap tingkat *underpricing* saham IPO, (3) sinyal kepemilikan berpengaruh positif terhadap tingkat *underpricing* saham IPO.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh pemilihan metode akuntansi terhadap tingkat *underpricing* perusahaan IPO mendorong peneliti untuk mereplikasi penelitian Ali dan Hartono (2002).

Penelitian Ali dan Hartono di atas, menggunakan sampel perusahaan yang go publik tahun 1994-1999. Padahal pada periode tersebut, Indonesia sedang mengalami krisis ekonomi yaitu pada tahun 1997 yang cukup berat dan mengakibatkan daya beli investor terhadap saham dalam negeri menurun, sehingga hasil penelitian dimungkinkan bias. Oleh karena itu, peneliti mencoba meneliti “Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi Terhadap Tingkat Underpricing Saham Perdana” dengan sampel perusahaan IPO tahun 1999-2003.

1.2 Rumusan Masalah

Pokok permasalahan penelitian ini adalah :

- a. Apakah terdapat pengaruh pemilihan metode penyusutan aktiva terhadap tingkat *underpricing* saham perusahaan IPO?
- b. Apakah terdapat pengaruh pemilihan metode penilaian persediaan terhadap tingkat *underpricing* saham perusahaan IPO?
- c. Apakah terdapat pengaruh persentase saham yang dipertahankan dalam penawaran perdana terhadap tingkat *underpricing* saham perusahaan IPO?
- d. Apakah terdapat pengaruh reputasi auditor terhadap tingkat *underpricing* saham perusahaan IPO?
- e. Apakah terdapat pengaruh reputasi *underwriter* terhadap tingkat *underpricing* saham perusahaan IPO?

Metode akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada metode akuntansi penyusutan aktiva dan penilaian persediaan. Karena terbatasnya jumlah sampel penelitian, penelitian ini tidak membedakan kelompok perusahaan manufaktur dan non-manufaktur.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris:

- a. Pengaruh penggunaan metode penyusutan aktiva terhadap tingkat *underpricing* saham perusahaan IPO.
- b. Pengaruh penggunaan metode penilaian persediaan terhadap tingkat *underpricing* saham perusahaan IPO.

- c. Pengaruh persentase saham yang dipertahankan terhadap tingkat *underpricing* saham perusahaan IPO.
- d. Pengaruh reputasi auditor terhadap tingkat *underpricing* saham perusahaan IPO.
- e. Pengaruh reputasi *underwriter* terhadap *underpricing* saham perusahaan IPO.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan masukan sebagai pertimbangan manajer dan *underwriter* dalam menentukan harga penawaran perdana.
2. Memberikan *input* kepada Bapepam yang dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan peraturan penyusunan prospektus, khususnya dalam hal pengungkapan metode akuntansi yang digunakan perusahaan IPO.
3. Memberikan *input* bagi investor, dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan IPO.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibuat agar memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan penelitian ini. Pembahasan skripsi ini disusun ke dalam bab yang sistematikanya sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan dari skripsi ini yang berisi uraian singkat mengenai isi skripsi meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini meliputi landasan teori, penelitian sebelumnya dan pengembangan hipotesis. Inti ketiga pembahasan tersebut diformulasikan dalam bentuk hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan beberapa hal seperti : data dan sampel, variabel penelitian, serta alat analisis.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi temuan yang diperoleh dalam penelitian dan analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Di samping itu, bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian secara keseluruhan, baik yang sesuai dengan teori atau harapan umum yang berlaku serta argumen dari kesesuaian/ketidaksesuaian hasil tersebut.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari analisis data yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang ditujukan pada perusahaan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pasar Saham dan Bursa Efek

Bursa efek merupakan tempat bertemu pembeli dan penjual barang dimana barang yang diperdagangkan adalah efek atau surat-surat berharga yang berupa saham, right issue, waran, obligasi konversi dan sebagainya, yang wujudnya tidak bisa dilihat (Widoatmodjo, 2004). Proses penjualan saham di *stock exchange market* (pasar bursa saham atau pasar modal atau bursa efek) umumnya menggunakan sistem lelang (*auction*) sehingga pasar sekunder disebut dengan *auction market*. Disebut pasar lelang karena transaksi yang dilakukan secara terbuka dan harga ditentukan oleh *supply* (penawaran) dan *demand* (permintaan) dari anggota bursa yang meneriakkan *ask price* (atau *offer price* atau harga penawaran terendah untuk jual) dan *bid price* (harga permintaan tertinggi untuk beli). Transaksi di bursa dilakukan dengan order standar dalam ukuran *round lot*, yaitu 500 lembar saham untuk investor perorangan. Jumlah lembar yang kurang dari 500 lembar disebut dengan *old lot* (Hartono, 2003).

Investor tidak dapat langsung melakukan transaksi di lantai bursa, tetapi diwakili oleh *broker*. Investor dapat memilih sendiri jenis dari yang

diinginkan, seperti *full service broker* atau *discount broker*. *Full-service broker* menawarkan jasa yang lengkap termasuk:

a. *Investment research and advice.*

Tidak semua individual investor dapat melakukan sendiri penelitian yang berkualitas disebabkan oleh keterbatasan dana, waktu dan keahlian. Penelitian sejenis ini dapat disediakan oleh broker yang bonafit dalam bentuk laporan-laporan atau publikasi rutin. Hasil penelitian yang dibutuhkan oleh investor dapat meliputi trend pasar, prospek masa depan suatu perusahaan dan lain sebagainya.

b. *Asset management.*

Broker dapat berfungsi seperti halnya bank komersial, yaitu memberikan pinjaman dan mengelola dana yang dipercayakan. Untuk maksud seperti ini, investor dapat membuka rekening di broker yang disebut dengan rekening marjin (*margin account*).

c. *Order execution.*

Tanpa melalui jasa broker, membeli dan menjual sekuritas merupakan hal yang tidak mudah. Misalnya, tanpa melalui broker, penjual harus mencari sendiri pembeli yang cocok dengan harga yang ditawarkan. Dengan broker, investor tidak perlu khawatir dengan semua kegiatan pembelian dan penjualan.

d. *Clearing.*

Setelah suatu order di eksekusi, sebenarnya masih banyak pekerjaan administrasi yang menunggu sesudahnya. Selain pekerjaan administrasi tersebut cukup panjang, yang broker harus lakukan tidak boleh menyimpang dengan semua regulasi dan hukum yang berlaku.

2.1.2 Initial Public Offering

Penawaran umum adalah kegiatan yang dilakukan emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tatacara yang diatur oleh undang-undang dan peraturan pelaksanaannya. Kegiatan ini lebih populer disebut *go public* (Klinik Go Publik dan Investasi, 1996). Penawaran efek itu meliputi surat pengakuan berhutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, sekuritas kredit, tanda bukti hutang, right, warran, opsi, dan setiap derivatif efek lainnya yang ditetapkan Bapepam sebagai efek.

Saat ini produk yang ditawarkan di Bursa Efek Jakarta meliputi saham, obligasi konversi, obligasi, warran, saham preferen, right issue, dan danareksa. Diantara produk-produk tersebut, saham adalah produk yang paling banyak di perjualbelikan termasuk juga dalam suatu penawaran umum perdana.

Suatu penawaran umum sangat bermanfaat bagi perusahaan, pihak manajemen dan masyarakat umum. Bagi perusahaan, penawaran umum merupakan media untuk mendapatkan dana tunai yang relatif besar dan

tunai. Tidak ada kewajiban pelunasan dan pembayaran bunga tetap, walaupun deviden merupakan kewajiban tetapi besarnya deviden tergantung laba yang diperoleh perusahaan. Bagi manajemen, dengan penawaran umum berarti meningkatkan keterbukaan perusahaan dan pada akhirnya akan memaksa peningkatan profesionalisme. Sedangkan bagi masyarakat, penawaran umum berarti memperoleh kesempatan turut serta memiliki perusahaan sehingga terjadi distribusi kesejahteraan yang pada gilirannya dapat memperkecil kesenjangan sosial.

Manfaat penawaran umum saham antara lain dapat memperoleh dana yang relatif besar dan diterima sekaligus, biaya go publik relatif murah, pembagian deviden berdasarkan keuntungan, penyertaan masyarakat biasanya tidak berminat masuk dalam manajemen, emiten akan lebih dikenal oleh masyarakat, memberi kesempatan bagi koperasi dan karyawan untuk membeli dan memiliki perusahaan. Sedangkan konsekuensinya harus ada keterbukaan (*full disclosure*), keharusan mengikuti peraturan pasar modal mengenai kewajiban pelaporan, gaya manajemen berubah dari informal menjadi formal dan senantiasa berusaha meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Hartono (2003) menyatakan, pada perusahaan yang belum *go public*, awalnya saham-saham perusahaan tersebut dimiliki oleh manajer-manajernya, sebagian lagi oleh pegawai-pegawai kunci dan hanya sejumlah kecil yang dimiliki investor. Sebagaimana biasanya, jika perusahaan

berkembang, kebutuhan modal tambahan sangat dirasakan. Pada saat ini, perusahaan harus menentukan untuk menambah modal dengan cara hutang atau menambah jumlah dari pemilikan dengan menerbitkan saham baru. Jika saham akan dijual untuk menambah modal, saham baru dapat dijual dengan berbagai macam cara sebagai berikut:

1. Dijual kepada pemegang saham yang sudah ada.
2. Dijual kepada karyawan lewat ESOP (*employee stock ownership plan*).
3. Menambah saham lewat dividen yang tidak dibagi (*dividend reinvestment plan*).
4. Dijual langsung kepada pembeli tunggal (biasanya investor institusi) secara privat (*private placement*).
5. Ditawarkan ke publik.

Jika keputusannya adalah untuk ditawarkan kepada publik, maka beberapa faktor untung dan ruginya perlu dipertimbangkan. Dalam Hartono (2003), keuntungan dari *going public* bagi perusahaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kemudahan meningkatkan modal di masa mendatang.

Untuk perusahaan tertutup, calon investor biasanya enggan untuk menanamkan modalnya disebabkan kurangnya keterbukaan informasi keuangan antara pemilik dan investor. Sedang untuk perusahaan yang sudah *going public*, informasi keuangan harus

dilaporkan ke public secara regular yang kelayakannya sudah diperiksa oleh akuntan publik.

2. Meningkatkan likuiditas bagi pemegang saham.

Untuk perusahaan yang masih tertutup yang belum mempunyai pasar untuk sahamnya, pemegang saham akan lebih sulit untuk menjual sahamnya dibandingkan jika perusahaan sudah *going public*.

3. Nilai pasar perusahaan diketahui.

Untuk alasan-alasan tertentu, nilai pasar perusahaan perlu untuk diketahui. Misalnya jika perusahaan ingin memberikan insentif dalam bentuk opsi saham (*stock option*) kepada manajer-manajernya, maka nilai sebenarnya dari opsi tersebut tertutup, nilai dari opsi sulit ditentukan.

Disamping keuntungan dari *going public*, beberapa kerugiannya bagi perusahaan adalah :

a. Biaya laporan meningkat.

Untuk perusahaan yang sudah *going public*, setiap kuartal dan tahunnya harus menyerahkan laporan-laporan kepada regulator. Laporan-laporan ini sangat mahal terutama untuk perusahaan yang ukurannya kecil.

b. Pengungkapan (*disclosure*).

c. Ketakutan untuk diambil alih.

Keputusan untuk *going public* atau tetap menjadi perusahaan privat merupakan keputusan yang harus dipikirkan matang-matang. Jika perusahaan memutuskan untuk *going public* dan melemparkan saham perdananya ke public (*initial public offering*), isu utama yang muncul adalah tipe saham yang akan dilempar, berapa harga yang harus ditetapkan untuk selebar sahamnya dan kapan waktu yang paling tepat. Umumnya perusahaan menyerahkan permasalahan yang berhubungan dengan IPO (*initial public offering*) ke banker investasi (*investment banker*) yang mempunyai keahlian di dalam penjualan sekuritas. Penjualan saham baru perusahaan yang melibatkan banker investasi ini dijual di pasar primer (*primary market*).

Banker investasi akan menyediakan saran-saran yang penting yang dibutuhkan selama proses rencana pelemparan sekuritas ke public. Saran-saran yang diberikan dapat berupa (1) tipe sekuritas apa saja yang akan dijual, (2) harga dari sekuritas, dan (3) waktu pelemparan.

Banker investasi merupakan perantara antara perusahaan yang menjual saham dengan investor. Sebagai perantara, banker investasi selain berfungsi sebagai pemberi saran (*advisory function*), banker investasi juga berfungsi sebagai pembeli saham (*underwriting function*) dan berfungsi sebagai pemasar saham ke investor (*marketing function*).

Proses pembelian sekuritas oleh banker investasi yang nantinya akan dijual kembali ke publik disebut dengan *underwriting*. Banker

investasi yang melakukan proses *underwriting* ini disebut dengan *underwriter* (penjamin emisi). Dengan kata lain, penjamin emisi adalah perusahaan sekuritas yang membuat kontrak dengan emiten untuk melakukan penawaran umum bagi kepentingan emiten tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2001).

Ada dua metode pokok dalam melakukan IPO, yaitu *full commitment* dan *best effort*. Dengan metode *full commitment*, *underwriter* (penjamin emisi) membeli surat berharga dengan harga yang lebih rendah dari harga penawaran dan menanggung resiko atas tidak terjualnya surat berharga tersebut. Umumnya IPO di Bursa Efek Jakarta dilakukan dengan metode ini. Dengan metode *best effort*, penjamin emisi hanya bertindak sebagai agen yang menerima komisi untuk setiap saham yang terjual. Penjamin emisi secara legal terikat untuk menggunakan usaha terbaiknya (*best effort*) untuk menjual surat berharga pada harga penawaran yang telah disepakati (Darmadji dan Fakhruddin, 2001).

Banker investasi membeli sekuritas dengan harga yang sudah disetujui dan menanggung resiko kegagalan atau kerugian menjualnya kembali ke publik. Banker investasi mengambil keuntungan dari selisih harga beli dan harga jual dari saham (selisih ini disebut dengan *spread*). Tidak selalu banker investasi mau membeli sekuritas dengan harga yang sudah ditentukan, terutama untuk sekuritas milik perusahaan-perusahaan yang belum mapan atau masih baru di pasar modal yang resiko kerugiannya

tinggi. Untuk perusahaan-perusahaan semacam ini, banker investasi umumnya menjualkan saham dengan basis *best-effort*. Dengan basis ini, banker investasi hanya menerima komisi untuk menjualkan sekuritas kepada investor dengan usaha yang semaksimal mungkin (*best effort*) untuk mendapatkan harga penjualan sebaik mungkin. Dalam hal ini, resiko penjualan kerugian sekuritas akan ditanggung oleh perusahaan penerbit saham (perusahaan emiten) bukan oleh banker investasi.

Jika banker investasi harus menanggung sendiri resiko kegagalan penjualan saham ke publik dan jika nilai saham yang akan dilempar cukup besar, banker investasi akan membentuk suatu sindikat (*syndicate*). Sindikat merupakan suatu grup yang terdiri dari lead manajer (banker investasi yang berfungsi sebagai manajer sindikat), beberapa *underwriter* lainnya yang berfungsi sebagai anggota grup yang membeli sekuritas dan menjualnya ke publik, dan beberapa grup penjual (*sales group*) yang tidak membeli sekuritas tetapi ikut menjualkannya ke publik. Penjualan sekuritas ke publik harus didukung dengan informasi dan dokumen-dokumen yang diwajibkan oleh hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku. Salah satu dokumen ini adalah prospektus yang berisi informasi tentang perusahaan penerbit sekuritas dan informasi lainnya yang berkaitan dengan sekuritas yang dijual (Hartono, 2003).

2.1.3 *Underpricing*

Underpricing merupakan suatu fenomena yang sulit dipisahkan dari IPO. Hampir setiap kali perusahaan melakukan IPO pasti terjadi *underpricing*. Ritter (1991) menyebutkan bahwa IPO memiliki 3 anomali. Ketiga anomali yang dimaksud adalah (1) adanya *underpricing* yang konsisten, (2) adanya putaran dalam tingkat *underpricing*, (3) IPO mengalami depresiasi harga saham dalam jangka panjang. Ketiga anomali tersebut, dijumpai hampir disemua pasar modal yang ada. Dari ketiga anomali tersebut, *underpricing* merupakan anomali yang paling banyak diteliti dan paling banyak disebut dalam literatur IPO.

Menurut Gumati (2002), *underpricing* adalah suatu kondisi dimana secara rata-rata harga pasar perusahaan yang baru *go public*, biasanya dalam hitungan hari atau minggu, lebih tinggi dibandingkan harga penawarannya. Dengan kata lain, harga saham di pasar sekunder ditetapkan lebih tinggi dibandingkan harga pasar di pasar perdana. Carter dan Manaster (1990) dalam Indrajati (1997) menjelaskan bahwa *underpricing* adalah hasil dari ketidakpastian harga saham di pasar sekunder. Ketidakpastian itu dicerminkan dalam penetapan harga di pasar sekunder yang cenderung lebih tinggi dari harga perdana, sehingga menyebabkan *underpricing*.

Underpricing merupakan biaya tidak langsung yang harus ditanggung perusahaan pelaksana IPO. Artinya, bila harga saham dapat diterima dengan harga yang lebih tinggi, mengapa tidak dijual pada harga

tersebut? Harga yang dimaksud adalah harga saham pada penutupan hari pertama di lantai bursa (pasar sekunder). Di sisi lain, fenomena *underpricing* harus terjadi bila ingin sukses dalam melakukan IPO, karena sebagian besar investor yang membeli saham di pasar perdana adalah investor jangka pendek, yaitu investor yang hanya mencari keuntungan sesaat tidak berkeinginan untuk menguasai suatu perusahaan. Investor tersebut akan menetapkan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga pada saat membeli di pasar perdana, untuk menutupi semua biaya yang telah dikeluarkan dan laba yang diharapkan. *Underpricing* bagaimanapun juga merupakan beban atau kerugian bagi pihak pemilik lama perusahaan, sebab mereka kehilangan potensi untuk mendapatkan harga yang lebih baik (Indrajati, 1997).

Rock (1986) berargumentasi bahwa *underpricing* diperusahaan IPO diperlukan untuk mengkompensasi investor yang tidak memiliki informasi (*uninformed investor*) dengan pihak yang memiliki informasi yang lebih banyak. Adanya kelebihan informasi yang dimiliki menyebabkan *informed investor* cenderung menginginkan harga yang *underprice* untuk mendapatkan *return* perdana di pasar sekunder. Sedangkan *uninformed investor* karena tidak mempunyai informasi yang cukup akan berusaha memperoleh saham tanpa melakukan banyak pilihan. Untuk itu agar *uninformed investor* tetap berpartisipasi dalam pasar maka harga saham harus cukup *underpricing*. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan

bahwa, secara rata-rata *initial return* lebih besar dibandingkan premium resiko ‘wajar’ yang diharapkan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan penerbit dan penjamin emisi secara sengaja meng-*underprice* harga IPO mereka.

2.1.4 Metode Akuntansi Penyusutan Aktiva Tetap dan Penilaian Persediaan

2.1.4.1 Metode Akuntansi Penyusutan Aktiva Tetap

PSAK No.17 mendefinisikan penyusutan sebagai alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat beberapa metode akuntansi penyusutan yang diijinkan untuk dipelajari yaitu (1) Metode garis lurus (*straight-line method*), (2) metode jam jasa (*service-hours method*), (3) metode hasil produksi (*productive-output method*), (4) metode beban berkurang (*decreasing-charge method*) yang terdiri dari metode jumlah angka tahun (*sum of years-digits method*), metode saldo menurun (*decreasing balance method*), *double declining balance method*, dan metode tarif menurun (*declining rate on cost method*) (Baridwan, 2000). Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan metode penyusutan garis lurus (*straight line method*), dan saldo menurun (*decreasing balance method*).

Metode garis lurus (*straight line method*) mempertimbangkan penyusutan sebagai fungsi dari waktu, bukan fungsi dari penggunaan. Keberatan utama terhadap metode garis-lurus adalah bahwa metode ini didasarkan atas dua asumsi : (1) kegunaan ekonomi aktiva sama setiap bulan, (2) beban reparasi dan pemeliharaan pada dasarnya sama setiap periode. Penggunaan metode garis lurus menyebabkan tingkat pengembalian meningkat, dengan arus pendapatan yang konstan, karena nilai buku aktiva menurun.

Metode beban menurun (*decreasing-charge method*) menyediakan biaya penyusutan yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal dan beban yang lebih rendah pada periode mendatang. Justifikasi utama dari pendekatan ini adalah bahwa lebih banyak penyusutan harus dibebankan pada tahun-tahun awal karena aktiva mengalami kehilangan pelayanan yang lebih besar pada tahun-tahun tersebut. Metode ini memberikan biaya yang konstan karena beban penyusutan lebih rendah dalam periode terakhir, dimana pada waktu itu biaya reparasi dan pemeliharaan seringkali lebih tinggi. Metode beban menurun ada 2 macam. Pertama, metode jumlah angka tahun (*sum of the year-digits method*) menghasilkan beban penyusutan yang menurun berdasarkan pecahan yang menurun dari biaya yang dapat disusutkan (biaya awal dikurangi nilai sisa). Kedua, metode

saldo menurun (*decreasing balance method*), yang menggunakan tarif penyusutan (diekspresikan sebagai persentase) berupa beberapa kelipatan dari metode garis lurus. Dalam metode ini, nilai sisa tidak dikurangkan dalam menghitung dasar penyusutan. Tarif saldo menurun dikalikan dengan dengan nilai buku aktiva pada awal setiap periode. Karena nilai buku aktiva dikurangi setiap periode dengan beban penyusutan, maka tarif saldo menurun yang konstan diaplikasikan pada nilai buku yang terus menurun akan menghasilkan beban penyusutan yang semakin rendah setiap tahunnya. Proses ini terus berlangsung hingga nilai buku aktiva mencapai estimasi nilai sisanya, dimana pada saat tersebut penyusutan akan dihentikan (Kieso, Weygandt & Warfield, 2002).

2.1.4.2 Metode Akuntansi Penilaian Persediaan

PSAK No.14 mendefinisikan persediaan sebagai aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Disebutkan bahwa biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual dan dipakai. Biaya persediaan tersebut, kecuali

yang disebut dalam paragraf 19, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP atau *First in First Out*), dan rata-rata tertimbang (*weighted average cost method*).

Metode FIFO didasarkan pada asumsi barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Salah satu tujuan dari FIFO adalah menyamai arus fisik barang. Jika arus fisik barang secara actual adalah yang pertama masuk, yang pertama keluar, maka metode FIFO akan menyerupai metode identifikasi khusus. Pada saat yang sama, metode FIFO tidak memungkinkan perusahaan memanipulasi laba karena perusahaan tidak bebas memilih item-item biaya tertentu untuk dimasukkan ke beban. FIFO dianggap sebagai suatu pendekatan yang logis dan realistis mengenai arus biaya, yaitu dalam hal identifikasi biaya-biaya yang spesifik dianggap tidak praktis atau tidak mungkin dilaksanakan. Keunggulan lain dari FIFO adalah mendekatkan nilai persediaan akhir dengan biaya berjalan. Karena barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang akan keluar, maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari pembelian paling akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat. Pendekatan ini umumnya menghasilkan nilai persediaan akhir di neraca yang

mendekati biaya pengganti (*replacement cost*) jika tidak terjadi perubahan harga sejak pembelian paling akhir. Kelemahan mendasar dari FIFO adalah bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba-rugi. Biaya-biaya paling dahulu dibebankan ke pendapatan paling akhir, yang bisa mengarah pada distorsi laba kotor dan laba bersih (Kieso, Weygandt & Warfield, 2002).

Metode biaya rata-rata (*average cost method*), menghitung pos-pos yang terdapat dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata barang yang sama yang tersedia selama satu periode. Metode rata-rata tertimbang (*weighted average method*) adalah salah satu metode biaya rata-rata dengan asumsi biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari barang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode. Dalam pendekatan ini, jika perusahaan memiliki persediaan awal, maka persediaan awal ini dimasukkan dalam total unit yang tersedia dan total biaya barang yang tersedia untuk dijual ketika menghitung biaya rata-rata per unit (Kieso, Weygandt & Warfield, 2002). Pendekatan ini dapat dianggap sebagai suatu pendekatan yang realistis dan parallel dengan arus fisik barang, khususnya jika unit-unit persediaan yang identik ternyata tercampur baur. Metode biaya rata-rata yang lain adalah metode rata-rata bergerak (*moving average*

method), yang digunakan dalam system persediaan perpetual. Dalam metode ini, biaya rata-rata per unit yang baru akan dihitung setiap kali pembelian dilakukan.

Pemakaian metode rata-rata merupakan metode penilaian persediaan yang objektif, dan tidak dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laba. Dalam metode ini perusahaan tidak mungkin mengukur arus fisik persediaan secara khusus, dan karenanya, lebih baik menghitung biaya persediaan atas dasar harga rata-rata, jika persediaan yang terlibat relative bersifat homogen (Kieso, Weygandt & Warfield, 2002).

2.2 Penelitian-penelitian Sebelumnya dan Pengembangan Hipotesis.

Underpricing adalah suatu keadaan ketika harga saham yang diperdagangkan di pasar perdana lebih rendah dibandingkan ketika saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Pada dasarnya yang menentukan harga saham di pasar perdana adalah kesepakatan emiten dan penjamin yang mencerminkan nilai pasar dari emiten. Banyak penelitian-penelitian membuktikan bahwa harga pada penawaran perdana akan menjadi lebih tinggi ketika diperdagangkan di pasar sekunder (Indrajati, 1997).

Walaupun hal ini terjadi disemua pasar modal, tetapi penelitian empiris membuktikan penyebabnya berbeda-beda. Perbedaan ini mungkin saja terjadi karena adanya perbedaan kondisi tiap pasar modal serta lingkungannya,

perbedaan persepsi penelitiannya, serta data yang dipergunakannya. Perbedaan kondisi pasar modal terjadi karena tiap pasar modal itu adalah unik. Sebagai contoh, perbedaan usia pasar modal akan menyebabkan perbedaan perilaku pelaku pasar modal tersebut. Ini akan berpengaruh terhadap pembentukan harga saham di tempat tersebut. Perbedaan persepsi peneliti terjadi karena perbedaan asumsi yang dipengaruhi oleh kondisi saat melakukan pengamatan serta pengalamannya sendiri. Disamping itu, perbedaan yang timbul dari hasil pengamatan *underpricing* disebabkan oleh keterbatasan data yang ada. Dengan perbedaan data yang tersedia akan menyebabkan adanya perbedaan kesimpulan yang dihasilkan.

Besarnya *underpricing* dalam hubungannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya akan dibatasi pada faktor-faktor yang dapat dianalisis di pasar modal Indonesia, yaitu faktor-faktor yang memang dapat dikuantifikasikan serta kelengkapan datanya dalam bentuk data sekunder.

Steven M. Dawson (1987) melakukan penelitian yang berjudul *Secondary Stock Market Performance of IPO : Hongkong , Singapore, and Malaysia: 1978-1984*. Sampel yang diambil masing-masing 21 perusahaan di Hongkong, 39 perusahaan di Singapura, dan 21 perusahaan di Malaysia untuk masa penelitian di atas. Dawson mencatat adanya rata-rata kenaikan dari harga saham perdana ke harga penutupan hari pertama di pasar sekunder sebesar 13.8%, 39.4%, dan 166.6%.

Jay R. Ritter (1991) melakukan penelitian dengan judul *The Long Run Performance of Initial Public Offerings*. Penelitian dilakukan di USA dengan 1526 sampel selama periode 1975-1984. Pengambilan sampel ini mewakili 85,1% dari nilai emisi saham. Penelitiannya mencatat kinerja saham perdana dalam jangka pendek sebesar 14,32% dan dalam jangka panjang sebesar -29,13%.

Cristoper B. burry dan Robert H. Jennings (1993) melakukan penelitian yang berjudul *The Opening Price Performance of Initial Public Offering of Common Stock*. Pada tahun penelitian Desember 1988 sampai Desember 1990 di NYSE, AMEX dan OTC diambil sampel sebanyak 229 perusahaan IPO. Mereka mempersempit penelitian terhadap *initial return* menjadi *opening price return* dan *intra day return* dengan maksud melihat pihak yang memperoleh keuntungan dari IPO yang *underprice*. Hasilnya adalah initial return positif terjadi di hari pertama yang berarti keuntungan di peroleh pembeli pada pasar perdana.

Jeong Bon Kim., Itzhak Krinsky, Jason Kes (1993) melakukan penelitian yang berjudul *Motive for Going Public and Underpricing: New Findings From Korea*. Sampel yang diambil adalah 177 perusahaan yang melakukan IPO di *Korea Stock Exchange (KSE)* periode Juli 1988 sampai Maret 1990. Penelitian ini menguji tingkat *underpricing* dalam peluncuran saham perdana. Hasilnya menunjukkan ada perbedaan sistematis dalam kinerja harga saham perdana dari saham baru yang dikeluarkan bila ada perbedaan tujuan atau motif go publik perusahaan. Tingkat *underpricing* akan lebih tinggi bila

perusahaan memandang go publik sebagai sumber terakhir pendanaan, daripada perusahaan yang memegang sahamnya bertujuan untuk mendiversifikasikan kepemilikan mereka.

Dalam proses IPO, prospektus adalah dokumen utama perusahaan IPO yang berisikan ukuran-ukuran kinerja akuntansi berupa laporan keuangan dan juga merupakan sumber informasi utama bagi calon investor. Dalam jurnal Ali dan Hartono (2002), studi yang dilakukan Klein (1989) menyajikan suatu model penilaian IPO dan menemukan bukti adanya hubungan antara angka-angka akuntansi pada prospektus termasuk pendapatan dan penghasilan dengan nilai pasar dari saham perusahaan IPO satu minggu setelah tanggal perdagangan di pasar sekunder.

Aharony (1993) meneliti apakah perusahaan IPO memanipulasi pendapatan dengan menggunakan metode akuntansi sebelum melakukan penawaran perdana. Hasil empiris mereka menghasilkan dukungan yang lemah atas hipotesa adanya manipulasi laba akuntansi. Manajemen laba akuntansi hanya ditemui pada perusahaan yang berukuran kecil dan yang memiliki *leverage* yang tinggi.

Zmijewski dan R. Hagerman (1981) mengelompokkan metode akuntansi penyusutan kedalam dua kategori yaitu metode saldo menurun sebagai kebijakan penurunan pendapatan (*income decreasing policy*) dan metode garis lurus sebagai kebijakan pendapatan meningkat (*income increasing policy*). Kedua

kategori tersebut dikelompokkan berdasarkan pengaruhnya terhadap pendapatan perusahaan (*reported earnings*).

Perusahaan menggunakan metode akuntansi penyusutan garis lurus (*liberal*), dalam perhitungannya akan menyebabkan laba perusahaan tinggi. Bagi investor, laba merupakan tolak ukur atas kinerja perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi laba maka kinerja perusahaan dinilai baik. Hal ini menyebabkan harga saham pada pasar sekunder meningkat, sehingga tingkat *underpricing* tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian empiris Neill, et al (1995) menunjukkan bahwa tingkat *underpricing* pada perusahaan yang menggunakan metode akuntansi penyusutan garis lurus (*liberal*) lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi penyusutan saldo menurun. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka hipotesis alternatif penelitian ini menyatakan :

Ha1 : Perusahaan IPO yang menggunakan metode akuntansi penyusutan garis lurus (*income increasing method*) akan menghasilkan tingkat *underpricing* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi penyusutan saldo menurun (*income decreasing method*).

Perusahaan menggunakan metode akuntansi penilaian persediaan LIFO (*konservatif*), dalam perhitungannya akan menyebabkan laba perusahaan tinggi. Bagi investor, laba merupakan tolak ukur atas kinerja perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi laba maka kinerja perusahaan dinilai baik. Hal ini menyebabkan harga saham pada pasar sekunder meningkat, sehingga tingkat *underpricing* tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian empiris Neill (1995)

menunjukkan perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO menghasilkan tingkat *underpricing* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode LIFO. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka hipotesis alternatif penelitian ini menyatakan :

Ha2 : Perusahaan IPO yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO (*income increasing method*) akan menghasilkan tingkat *underpricing* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata (*income decreasing method*).

Beberapa penelitian terdahulu menemukan adanya variabel-variabel lain yang mempengaruhi tingkat *underpricing* penawaran perdana dari perusahaan IPO, diantaranya persentase kepemilikan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang ditawarkan, kredibilitas auditor dan penjamin emisi (*underwriter*).

Welch (1989) berpendapat bahwa semakin besar *underpricing*, semakin besar pula implikasi kerugian pada dana yang berhasil diperoleh melalui IPO persaham karena semakin sedikit persentase saham yang ditawarkan menunjukkan semakin tingginya kualitas perusahaan emiten, artinya perusahaan emiten yang berkualitas, perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik sehingga harga saham perusahaan tersebut tinggi akibatnya *underpricing* saham IPO menjadi lebih besar. Dengan demikian, semakin besar persentase saham yang dipertahankan maka semakin besar tingkat *underpricing* saham perusahaan IPO.

Lelan & Pyle (1977) berargumen bahwa tingkat kepemilikan pemegang saham lama yang tinggi menunjukkan sedikitnya informasi *private*

perusahaan yang didistribusikan pada calon pemegang saham yang baru. Sedikitnya informasi privat perusahaan menunjukkan tingginya tingkat ketidakpastian perusahaan emiten. Tingginya tingkat ketidakpastian yang ditanggung pemegang saham baru, mendorong pemegang saham baru menetapkan kompensasi atas biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi ketidakpastian tersebut dengan mencari harga pada IPO yang pada akhirnya akan semakin memperbesar *underpricing*. Dengan demikian semakin banyak proporsi saham yang ditahan oleh pemegang saham lama atau semakin sedikit proporsi saham yang dijual ke publik berarti semakin tinggi tingkat *underpricing*-nya. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka hipotesis alternatif penelitian ini adalah:

Ha3 : Semakin besar persentase saham yang dipertahankan dalam penawaran perdana, maka semakin besar tingkat *underpricing* saham IPO.

Karena adanya informasi yang tidak simetris (*asymmetry information*) antara investor dan emiten, investor cenderung memilih IPO untuk emiten yang diaudit oleh auditor yang berprestasi. Hal ini disebabkan karena terbatasnya informasi yang tersedia atas perusahaan yang go publik mendorong investor untuk menyimpulkan bahwa auditor yang kredibel dapat memberikan sinyal yang positif mengenai kualitas perusahaan IPO.

DeAngelo, 1981a, 1981b; Simunic dan Stein 1987 menyatakan bahwa kredibilitas laporan keuangan tergantung dari persepsi atas kualitas audit. Karena kualitas audit tidak dapat diobservasi, auditor berusaha untuk

mengkomunikasikan kualitas mereka melalui sinyal-sinyal tertentu seperti *brand name* dan reputasi.

Semakin tinggi kualitas auditor, maka semakin tinggi biaya audit yang ditanggung oleh emiten dikarenakan hasil dari audit oleh auditor yang berkualitas tinggi adalah tinggi pula. Dengan menggunakan auditor yang berkualitas tinggi, mengakibatkan perusahaan emiten lebih berkualitas sehingga ketidakpastian mengenai nilai dari yang diterbitkan rendah. Oleh karena itu, kompensasi yang ditanggung rendah, maka mengakibatkan *underpricing* lebih rendah untuk perusahaan yang menggunakan auditor yang dibayar lebih tinggi (diasumsikan bereputasi tinggi). Hal ini sesuai dengan penelitian Beatty (1989) dan Balvers (1988), dalam jurnal Ali dan Hartono (2001). Hasil penelitian Beatty menyarankan bahwa *underpricing* lebih rendah untuk perusahaan yang menggunakan auditor yang dibayar lebih tinggi (dan diasumsikan bereputasi tinggi). Balver (1998) juga menemukan bahwa klien dengan auditor yang lebih bereputasi mempunyai tingkat *underpricing* yang lebih rendah, meskipun pengaruh tingginya reputasi auditor berkurang manakala reputasi penjamin emisi meningkat. Oleh karena itu, hipotesis alternatif penelitian ini adalah :

Ha4 : Semakin tinggi reputasi auditor, semakin rendah tingkat *underpricing* saham IPO.

Rock (1986) menyatakan bahwa return IPO disyaratkan oleh investor yang tidak memiliki informasi (*uninformed investor*) sebagai kompensasi resiko bertransaksi dengan pihak yang memiliki informasi yang lebih banyak.

Penjamin emisi saham IPO yang memiliki prestisius memiliki resiko rendah, sehingga biaya kompensasi yang ditetapkan investor relatif rendah. Dengan demikian investor yang membeli saham IPO dengan penjamin emisi yang cukup prestisius akan menyebabkan *underpricing* yang lebih rendah (Carter, 1990; Hayes, 1987; Neill et al, 1995; Ali dan Hartono, 2001). Berdasarkan berbagai pemikiran tersebut, hipotesa alternatif penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha5 : Semakin prestisius underwriter semakin tinggi tingkat underpricing saham IPO.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sampel

3.1.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa (1) perusahaan IPO, harga IPO, tanggal efektif, dan tanggal listing diperoleh dari *download* data di Bursa Efek Jakarta Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, (2) metode akuntansi penyusutan, metode akuntansi penilaian persediaan, diperoleh dari *download* data di Bursa Efek Jakarta Magister Manajemen Universitas Gajah mada dan situs internet www.jsx.co.id dan www.indoexchange.com, (3) harga penutupan hari pertama, nama auditor, dan penjamin emisi perusahaan IPO diperoleh dari *Indonesian Capital Market Direktory* (ICMD).

3.1.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan sampel adalah pembagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 1999).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang *go public* yang mencatatkan sahamnya (*listing*) di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada periode 1 Januari 1999 sampai dengan 31 Desember 2003.

Pemilihan sampel didasarkan pada metode *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan sample yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Beberapa kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh sampel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sampel mempunyai catatan atas laporan keuangan pada periode yang diteliti.
2. Perusahaan sampel memiliki data yang lengkap tentang pilihan metode akuntansi penyusutan aktiva tetap dan data jumlah saham yang ditawarkan.
3. Perusahaan sampel memiliki data yang lengkap tentang pilihan prosedur akuntansi persediaan dan data jumlah saham yang ditawarkan.
4. Perusahaan sampel memiliki data yang lengkap tentang data harga penutupan hari pertama di pasar sekunder, auditor dan penjamin emisi.
5. Perusahaan sampel memiliki harga saham penutupan di pasar sekunder lebih tinggi daripada harga IPO.

Selama periode tersebut tercatat sebanyak 73 perusahaan yang melakukan penawaran perdana di BEJ yang dapat dilihat di tabel 3.1.

Tabel 3.1
Statistik Emisi Saham (IPO) Tahun 1999-2003

Tahun Pencatatan IPO	Jumlah Perusahaan yang Melakukan IPO
1999	7
2000	21
2001	17
2002	22
2003	6
Total Perusahaan IPO	73

Hasil dari seleksi sampel setelah melalui kriteria yang ditentukan diuraikan pada tabel 3.2 di bawah ini. Perusahaan yang dikeluarkan dari sampel ialah perusahaan yang kehilangan data untuk masing-masing variable independen penelitian.

Tabel 3.2
Proses Seleksi Sampel

Kriteria Seleksi Sampel	Sampel 1	Sampel 2
Jumlah Perusahaan IPO tahun 1999-2003	73	73
Dikeluarkan dari sampel, karena:		
- Data pilihan prosedur akuntansi penyusutan aktiva tetap dan data jumlah saham yang ditawarkan tidak tersedia/tidak lengkap	(8)	-
- Data pilihan prosedur akuntansi persediaan dan data jumlah saham yang ditawarkan tidak tersedia/tidak lengkap	-	(35)
- Data harga penutupan hari pertama dipasar sekunder, Auditor dan Penjamin Emisi yang tidak tersedia	(2)	-
- Adanya <i>overpricing</i> saham perdana pada perusahaan IPO	(12)	(6)
Jumlah sampel akhir yang digunakan	51	32

Keterangan:

- Sampel 1 merupakan sampel untuk metode akuntansi penyusutan aktiva tetap, sedang sampel 2 merupakan sampel untuk metode akuntansi penilaian persediaan.

Tabel 3.2 di atas menunjukkan bahwa setelah melalui kriteria penyampelan yang ditetapkan, sampel untuk pilihan metode akuntansi penyusutan berjumlah 51 perusahaan, dan sampel untuk pilihan metode akuntansi penilaian persediaan berjumlah 32 perusahaan.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *underpricing* perusahaan IPO, yang diperoleh dari pengurangan harga penutupan pertama yang tersedia di pasar sekunder dengan harga penawaran perdana saham, lalu hasilnya kemudian dibagi kembali dengan harga penawaran perdana saham. Secara singkat *underpricing* saham perusahaan IPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Underpricing} = \frac{(P1 - OP)}{OP}$$

Keterangan: P1 = Harga penutupan saham di pasar sekunder pada hari pertama

OP = Harga penawaran perdana saham

3.2.2 Variabel Independen

3.2.2.1 Penyusutan

Penyusutan disini adalah metode akuntansi penyusutan aktiva tetap yang digunakan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, metode akuntansi penyusutan aktiva yang akan digunakan adalah saldo menurun untuk perusahaan yang menggunakan metode konservatif (*income decreasing method*) dan garis lurus untuk perusahaan yang menggunakan metode liberal (*income increasing method*). Hal ini sesuai dengan pilihan metode akuntansi penyusutan aktiva yang dipakai menurut KDPPLK (Konsep Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan) Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia.

Variable ini merupakan variable *dummy* dan diberi nilai 1 jika perusahaan menggunakan metode konservatif (*income decreasing method*, misalnya adalah metode penyusutan saldo menurun) dan 0 bila menggunakan metode akuntansi liberal (*income increasing method*, misalnya metode penyusutan garis lurus).

3.2.2.2 Persediaan

Persediaan disini adalah metode akuntansi penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, metode akuntansi penilaian persediaan yang akan

digunakan adalah metode rata-rata untuk perusahaan yang menggunakan metode konservatif (*income decreasing method*) dan metode FIFO untuk perusahaan yang menggunakan metode liberal (*income increasing method*). Hal ini sesuai dengan metode akuntansi penilaian persediaan yang dipakai menurut KDPPLK (Konsep Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan) SAK Indonesia.

Variable ini merupakan variable *dummy* dan diberi nilai 1 jika perusahaan menggunakan metode akuntansi konservatif (*income decreasing method*, yaitu metode rata-rata) dan 0 bila menggunakan metode akuntansi liberal (*income increasing method*, yaitu metode persediaan FIFO).

3.2.2.3 Sinyal Kepemilikan

Sinyal kepemilikan artinya persentase kepemilikan perusahaan yang diukur dari $\ln$ persentase jumlah saham yang dipertahankan perusahaan atau secara matematis nilai dari $\ln(1 - \% \text{saham yang ditawarkan})$.

3.2.2.4 Auditor

Auditor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah reputasi auditor yang digunakan oleh perusahaan. Reputasi auditor ini diukur dengan melihat auditor yang digunakan oleh

perusahaan IPO yang berafiliasi dengan audit *Firm Big Five* atau tidak berafiliasi.

Variable ini merupakan variable *dummy* dan diberi nilai 1 bila berafiliasi dengan audit *Firm Big Five* dan 0 bila tidak berafiliasi.

3.2.2.5 Penjamin Emisi

Penjamin emisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penjamin emisi yang digunakan perusahaan. Dilihat penjamin emisi yang memiliki tingkat prestisius yang tertinggi sampai yang rendah. Tingkat prestisius *underwriter* ini diukur dengan jumlah perusahaan IPO yang dijamin *underwriter* yang sama pada tahun IPO tersebut. Dalam penelitian ini digunakan penjamin emisi pelaksana dengan alasan bahwa penjamin emisi pelaksana mempunyai porsi tanggungjawab yang lebih besar terhadap resiko emisi saham.

Variabel penjamin emisi dalam penelitian ini diperingkat dengan skala 1-3, dimana angka 3 menunjukkan penjamin emisi yang memiliki jumlah perusahaan IPO yang dijamin yang terbanyak, sedangkan angka 1 menunjukkan penjamin emisi yang memiliki jumlah perusahaan IPO yang dijamin yang terkecil.

3.3 Alat Analisis

3.3.1 Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan diatas maka dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (*independent variabel*) dengan variabel terikat (*dependent variabel*).

- a. Variabel dependen yaitu *underpricing*.
- b. Variabel independen, yaitu : pilihan metode akuntansi, reputasi auditor, reputasi penjamin emisi dan sinyal kepemilikan (persentase jumlah saham yang ditawarkan). Pengaruh tersebut disederhanakan dalam model empiris yang telah digunakan pada penelitian Hartono dan Ali (2001), yaitu:

Model I :

$$\text{Underpricing} = \gamma_0 + \gamma_1 \text{Penyusutan}_i + \gamma_2 \text{Pesediaan}_i + \gamma_3 \text{Sinyal}_i + \gamma_4 \text{Auditor}_i + \gamma_5 \text{Penjamin Emisi}_i + \varepsilon$$

Model II :

$$\text{Underpricing} = \gamma_0 + \gamma_1 \text{Penyusutan}_i + \gamma_2 \text{Sinyal}_i + \gamma_3 \text{Auditor}_i + \gamma_4 \text{Penjamin Emisi}_i + \varepsilon$$

Model III :

$$\text{Underpricing} = \gamma_0 + \gamma_1 \text{Pesediaan}_i + \gamma_2 \text{Sinyal}_i + \gamma_3 \text{Auditor}_i + \gamma_4 \text{Penjamin Emisi}_i + \varepsilon$$

Keterangan :	γ_0	=	Konstanta
	ε	=	<i>Error Term</i>
	$\gamma_1 \gamma_2 \gamma_3 \gamma_4 \gamma_5$	=	Koefisien regresi untuk masing-masing variable independen
Penyusutani		=	Metode akuntansi penyusutan aktiva yang digunakan oleh perusahaan ke-i
Persediaan		=	Metode akuntansi penilaian persediaan yang digunakan perusahaan ke-i
Auditori		=	Auditor yang digunakan oleh perusahaan ke-i

Model ini sama seperti yang digunakan pada penelitian IPO sebelumnya, Neill et al. (1995), Downes dan Heinkel (1982), Clarkson et al.(1991,1992) dan Feltham et al.(1991), hanya ada modifikasi pada model tersebut, karena tidak ada perusahaan yang sekaligus menggunakan kedua jenis metode akuntansi yang termasuk dalam kelompok konservatif maupun liberal.

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam Gujarati (1978), agar model regresi yang diajukan menunjukkan persamaan hubungan yang valid, maka model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik *Ordinary Least Square* (OLS). Untuk memenuhi asumsi-asumsi tersebut, dilakukan berbagai pengujian di bawah ini:

a. Uji multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu situasi adanya korelasi antar variabel-variabel bebas. Dasar pemikiran model regresi linier klasik mengasumsikan tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel. Cara yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan uji *Variance Inflation Factor* (VIF). Santoso (2000), pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah:

- Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1
- Mempunyai angka Tolerance mendekati angka 1
- Koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (di bawah 0,5). Jika korelasi kuat maka terjadi masalah multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi sering ditemukan pada regresi yang datanya adalah *time series* sedangkan regresi yang datanya adalah *cross-section* jarang ditemukan, walaupun ada tidak masalah (Ghozali, 2001). Untuk

menguji apakah terdapat autokorelasi atau tidak, dilakukan deteksi dengan Durbin Watson (D-W). Jika angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif, jika angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, dan jika angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif (Santoso, 2000).

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana variance yang berbeda yang dapat membiaskan hasil yang dihitung, serta menimbulkan konsekuensi adanya formula *Ordinary Least Square* (OLS) yang akan menaksir terlalu rendah *variance* yang sesungguhnya. Gujarati (1978), beberapa teknik yang dapat dipakai untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas adalah dengan melihat residual plot persamaan regresi, uji Glesjer, uji Park, uji Rank Spearman, uji Goldfeld-Quandt, uji Breuce Pagan. Pada penelitian ini, uji yang akan digunakan dalam mendeteksi gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat residual plot persamaan regresi. Santoso (2000), untuk mendeteksi gejala heterokedastisitas dengan melihat residual plot persamaan regresi adalah dengan :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang,

melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heterokedastisitas.

- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisa awal yang telah disampaikan pada bab sebelumnya memerlukan langkah berkelanjutan dalam penelitian yakni pengujian hipotesa atas dasar data khusus yang menjadi kasus penelitian ini. Data yang diperlukan berhasil dikumpulkan dan siap diolah untuk menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi pengujian. Sebelum pengujian dilaksanakan, terlebih dahulu disampaikan gambaran statistik deskriptif yang menunjukkan sebaran data yang diperoleh. Untuk membuktikan hipotesa yang dibentuk dalam penelitian ini, ketiga model empiris yang digunakan untuk menguji hubungan antara tingkat *underpricing*, pilihan metode akuntansi, reputasi auditor, reputasi penjamin emisi dan sinyal kepemilikan (persentase jumlah saham yang ditawarkan), diuji dengan menggunakan regresi berganda (*multiple regression*). Selain itu, pengujian data dilengkapi dengan uji asumsi klasik untuk mengetahui ada / tidaknya suatu permasalahan yang mungkin timbul dalam regresi linier ganda. Data dianalisis baik secara parsial maupun simultan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi

sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2004).

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Panel A

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Penyusutan		
- Garis Lurus	41	80,39
- Saldo Menurun	10	19,60
Persediaan		
- Rata-rata	21	65,62
- FIFO	11	34,37
Auditor		
- Afiliasi Big Five	29	56,86
- Afiliasi non-Big Five	22	43,13
Penjamin Emisi		
- Peringkat 0	36	50
- Peringkat 1	10	13,88
- Peringkat 2	6	8,33
- Peringkat 3	20	27,77

Panel B

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Sinyal Kepemilikan	0,37	0,93	0,70	0,11733
Underpricing	0,03	13,00	0,12139	0,2

Pada tabel 4.1 panel A di atas, dapat diketahui bahwa dari 51 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 41 (80,39%) perusahaan menggunakan metode penyusutan garis lurus dan 10 (19,6%) perusahaan menggunakan saldo menurun; 21 (65,62%) perusahaan menggunakan metode persediaan rata-rata dan 11 (34,37%) perusahaan menggunakan FIFO; sebanyak 29 (56,86%) perusahaan menggunakan auditor yang berafiliasi

dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Five* dan 22 (43,13%) perusahaan yang menggunakan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big Five*; sedangkan untuk penjamin emisi, perusahaan yang menggunakan penjamin emisi yang berperingkat paling tinggi (peringkat 3) sebanyak 36 (50%) perusahaan dan peringkat terendah (peringkat 0) digunakan oleh 20 perusahaan (27,77%).

Pada tabel 4.1 panel B di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) untuk sinyal kepemilikan sebesar 70% dengan standar deviasi 11,733%. Sedangkan *underpricing* nilai *mean*-nya sebesar 12,139% dengan standar deviasi 20%.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu, agar model yang digunakan dapat menunjukkan hubungan yang akurat. Adapun uji asumsi klasik yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah: uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang serius antara sesama variabel independen pada perusahaan sampel. Adanya multikolinearitas yang terjadi dalam persamaan regresi, akan menimbulkan suatu estimasi yang tidak tepat. Untuk mengetahui ada

atau tidaknya gejala multikolinearitas, penulis mendeteksinya dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*.

Uji ini dilakukan untuk tiap-tiap model dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Apabila nilai VIF disekitar angka 1, dan nilai *Tolerance* mendekati angka 1 maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas sedangkan bila VIF-nya tidak disekitar angka 1, dan nilai *Tolerance*-nya menjauhi angka 1 disimpulkan telah terjadi multikolinearitas. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolonieritas

Uji Model	Variabel	VIF	Tolerance	Keterangan
I	PNYSUTAN	1,191	0,840	Tidak terjadi multikolonieritas
	PRSDIAAN	1,072	0,933	Tidak terjadi multikolonieritas
	SINYAL	1,243	0,805	Tidak terjadi multikolonieritas
	AUDITOR	1,278	0,782	Tidak terjadi multikolonieritas
	PJEMISI	1,735	0,576	Tidak terjadi multikolonieritas
II	PNYSUTAN	1,106	0,904	Tidak terjadi multikolonieritas
	SINYAL	1,009	0,991	Tidak terjadi multikolonieritas
	AUDITOR	1,050	0,952	Tidak terjadi multikolonieritas
	PJEMISI	1,148	0,871	Tidak terjadi multikolonieritas
III	PRSDIAAN	1,081	0,925	Tidak terjadi multikolonieritas
	SINYAL	1,142	0,875	Tidak terjadi multikolonieritas
	AUDITOR	1,136	0,880	Tidak terjadi multikolonieritas
	PJEMISI	1,370	0,730	Tidak terjadi multikolonieritas

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan model regresi berganda, dapat terlihat bahwa dalam penelitian ini, variabel-variabel bebas memiliki angka VIF di sekitar angka 1 dan nilai *Tolerance* mendekati angka 1. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolonieritas antara variabel satu dengan variabel yang lainnya. Maka semua variabel bebas yang di uji masih bisa digunakan dalam regresi berganda.

4.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi sering ditemukan pada regresi yang datanya adalah *time series* sedangkan regresi yang datanya adalah *cross-section* jarang ditemukan, walaupun ada tidak masalah (Ghozali, 2001). Konsekuensi dari adanya autokorelasi adalah selang keyakinan menjadi besar serta varian dan kesalahan standar akan ditaksir terlalu rendah.

Untuk menguji apakah terdapat autokorelasi atau tidak, dilakukan deteksi dengan Durbin Watson (D-W). Jika angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif, jika angka D-W di antara -2

sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, dan jika angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif (Santoso, 2000).

Tabel 4.3

Hasil Uji Durbin Watson (DW)

	Durbin Watson	Kesimpulan
Uji Model I	2,114	Terjadi autokorelasi negatif
Uji Model II	2,163	Terjadi autokorelasi negatif
Uji Model III	2,132	Terjadi autokorelasi negatif

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS, diperoleh nilai Durbin Watson model I sebesar 2,114, uji model II sebesar 2,163, dan uji model III sebesar 2,132. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada ketiga uji model terjadi autokorelasi negatif.

4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah adanya varian yang berbeda yang dapat membiaskan hasil yang dihitung, serta menimbulkan konsekuensi adanya formula *ordinary least square* yang akan menaksir terlalu rendah varian yang sesungguhnya.

Masalah heterokedastisitas dalam penelitian ini dideteksi dengan melihat residual plot persamaan regresi, jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur

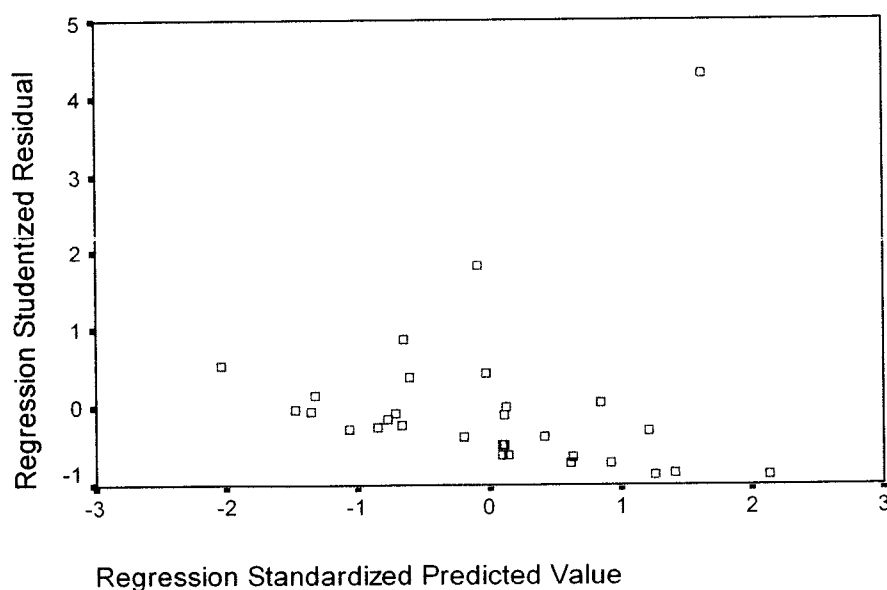
(pola hubungan linier maupun kuadratik atau bergelombang melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heterokedastisitas (Santoso, 2000). Jika semua variabel independen signifikan secara statistik, maka dalam model regresi terdapat heterokedastisitas (Algifari, 1997). Dari hasil perhitungan diperoleh gambar sebagai berikut :

Gambar 4.1

Model I

Scatterplot

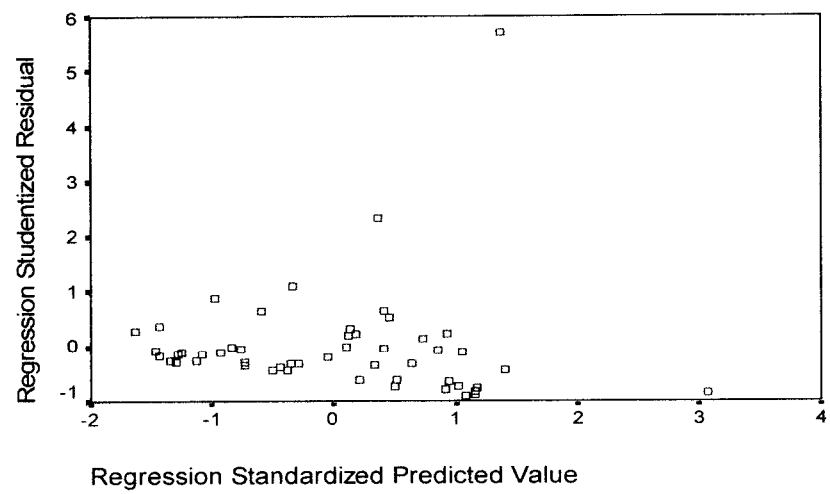
Dependent Variable: UNDRPRCG



Gambar 4.2**Model II**

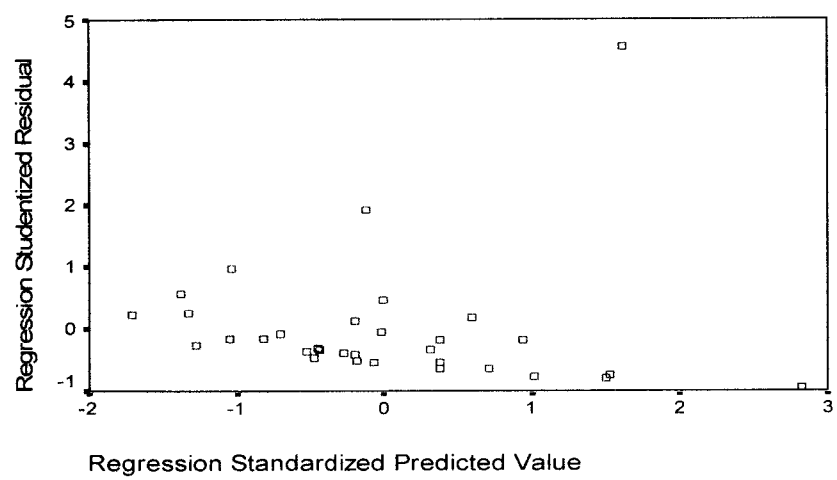
Scatterplot

Dependent Variable: UNDRPRCG

**Gambar 4.3****Model III**

Scatterplot

Dependent Variable: UNDRPRCG



Pada ketiga grafik di atas terlihat bahwa residual plot yang terjadi menggambarkan adanya pola sistematis tertentu yang dapat mengindikasikan bahwa data yang digunakan tidak terkena gejala heteroskeastisitas, sehingga persamaan regresi yang dipakai dalam penelitian ini dapat memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

4.2.4 Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda

Tabel 4.4 berikut ini menunjukkan hasil model regresi berganda atas model I penelitian ini :

Tabel 4.4
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.754	13.013		.750	.461
	PNYSTN	-.999	1.554	-.138	-.643	.526
	PRSDIAAN	-.570	1.063	-.109	-.536	.597
	SINYAL	-1.738	3.097	-.123	-.561	.580
	AUDITOR	-.520	1.161	-.100	-.448	.658
	PJMEMISI	-.135	.734	-.048	-.184	.855

a. Dependent Variable: UNDRPRCG

R = 0,273

R Square = 0,074

Adj. R Square = -0,118

Std. Error of the Estimate = 2,65173

F = 0,386

Sig. = 0,854

Untuk menguji signifikansi masing-masing variabel independen yaitu metode akuntansi penyusutan aktiva, metode akuntansi

penilaian persediaan, sinyal (persentase saham yang ditawarkan), auditor, dan penjamin emisi terhadap *underpricing* saham perdana digunakan uji t. Pada tabel 4.4 ditunjukkan tidak ada variabel independen tidak mempengaruhi kenaikan *underpricing* saham perdana. Semua variabel independen yang mempengaruhi kenaikan *underpricing* saham perdana karena memiliki tingkat signifikansi diatas 5%.

Hasil pengujian variabel independen diatas menjelaskan bahwa tidak terjadinya *underpricing* perusahaan IPO, dan tidak terdapat pengaruh pemilihan metode penyusutan aktiva dan metode penilaian persediaan terhadap tingkat *underpricing* saham perusahaan IPO.

Tabel regresi uji model I tersebut dapat dituliskan melalui persamaan:

$$\text{Underpricing} = 9,754 - 0,999\text{PNYSUTAN} - 0,570\text{PRSDIAAN} - 1,738\text{SINYAL} - 0,580\text{AUDITOR} - 0,135\text{PJMEMISI}$$

Keterangan :

Underpricing = *Underpricing*

PNYSUTAN = Metode akuntansi penyusutan aktiva

= 1 untuk metode penyusutan saldo menurun

= 0 untuk metode penyusutan garis lurus

PRSDIAAN = Metode akuntansi penilaian persediaan

= 1 untuk metode persediaan rata-rata

= 0 untuk metode persediaan FIFO

SINYAL = Persentase jumlah saham yang ditawarkan

AUDITOR = Auditor perusahaan

	= 1 bila berafiliasi dengan <i>Audit Firm Big Five</i>
	= 0 bila tidak berafiliasi <i>Audit Firm Big Five</i>
PJMEMISI	= Penjamin emisi perusahaan
	= 3 untuk tingkat prestisius yang tertinggi
	= 0 untuk tingkat prestisius yang rendah

Dalam persamaan regresi linier berganda tersebut, maka dapat diinterpretasikan untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

a. $b_0 = 9,754$

Menunjukkan bahwa, jika penyusutan, persediaan, sinyal, auditor, dan penjamin emisi dianggap sama dengan nol (0), maka nilai *underpricing* akan naik sebesar 9,754.

b. $b_1 = -0,999$

Menunjukkan arah hubungan nilai *underpricing* dengan metode akuntansi penyusutan aktiva adalah negatif. Pada variabel metode akuntansi penyusutan aktiva (*dummy*) diperoleh nilai koefisien sebesar -0,999 yang berarti bahwa kenaikan nilai satu satuan metode akuntansi penyusutan aktiva (*dummy*) akan menyebabkan penurunan nilai *underpricing* saham perdana sebesar 0,999.

c. $b_2 = -0,570$

Menunjukkan arah hubungan nilai metode akuntansi penilaian persediaan dengan *underpricing* adalah negatif. Pada variabel

metode akuntansi penilaian persediaan (*dummy*) diperoleh nilai koefisien sebesar -0,570 yang berarti bahwa kenaikan nilai satu satuan metode akuntansi penilaian persediaan (*dummy*) akan menyebabkan penurunan nilai *underpricing* saham perdana sebesar 0,570.

c. $b_3 = -1,738$

Menunjukkan arah hubungan nilai sinyal kepemilikan (persentase saham yang ditawarkan) dengan *underpricing* adalah positif. Pada variabel sinyal kepemilikan (persentase saham yang ditawarkan) ini, diperoleh nilai koefisien sebesar -1,738 yang berarti bahwa kenaikan nilai satu satuan sinyal kepemilikan (persentase saham yang ditawarkan) akan menyebabkan kenaikan nilai *underpricing* saham perdana sebesar 1,738.

c. $b_4 = -0,580$

Menunjukkan arah hubungan nilai auditor (*dummy*) dengan *underpricing* adalah negatif. Pada variabel auditor (*dummy*) ini, diperoleh nilai koefisien sebesar -0,580 yang berarti bahwa kenaikan nilai satu satuan auditor (*dummy*) akan menyebabkan penurunan nilai *underpricing* saham perdana sebesar 0,580.

c. $b_5 = -0,135$

Menunjukkan arah hubungan nilai penjamin emisi (*dummy*) dengan *underpricing* adalah negatif. Pada variabel penjamin emisi (*dummy*)

ini, diperoleh nilai koefisien sebesar -0,135 yang berarti bahwa kenaikan nilai satu satuan penjamin emisi (*dummy*) akan menyebabkan penurunan nilai *underpricing* saham perdana sebesar 0,135.

Hasil model regresi berganda uji model II adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.776	6.818		1.287	.204
	PNYSTAN	-.828	.778	-.159	-1.064	.293
	SINYAL	-1.650	1.600	-.148	-1.031	.308
	AUDITOR	-.226	.584	-.057	-.388	.700
	PJMEMISI	-.349	.333	-.160	-1.048	.300

a. Dependent Variable: UNDRPRCG
 R = 0,257
 R Square = 0,066
 Adj. R Square = -0,015
 Std. Error of the Estimate = 2,01483
 F = 0,817
 Sig. = 0,521

Dalam uji model II ini, hasil regresi dapat dilihat dalam tabel 4.5. Pada tabel tersebut ditunjukkan tidak ada variabel independen yang mempengaruhi kenaikan *underpricing* saham perdana. Semua variabel

independen tidak mempengaruhi kenaikan *underpricing* saham perdana karena memiliki tingkat signifikansi diatas 5%.

Hasil pengujian variabel independen diatas menjelaskan bahwa tidak terjadinya *underpricing* perusahaan IPO, dan tidak terdapat pengaruh pemilihan metode penyusutan aktiva terhadap tingkat *underpricing* saham perusahaan IPO.

Tabel regresi uji model II tersebut dapat dituliskan melalui persamaan:

$$\text{Underpricing} = 8,776 - 0,828\text{PNYSUTAN} - 1,650\text{SINYAL} - 0,226\text{AUDITOR} - 0,349\text{PJMEMISI}$$

Dalam persamaan regresi linier berganda uji model II tersebut, maka dapat diinterpretasikan untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

a. $b_0 = 8,776$

Menunjukkan bahwa jika penyusutan, sinyal, auditor, dan penjamin emisi dianggap sama dengan nol (0), maka nilai *underpricing* akan naik sebesar 8,776.

b. $b_1 = -0,828$

Menunjukkan arah hubungan nilai *underpricing* dengan metode akuntansi penyusutan aktiva adalah negatif. Pada variabel metode akuntansi penyusutan aktiva (*dummy*) diperoleh nilai koefisien sebesar -0,828 yang berarti bahwa kenaikan nilai satu satuan metode

akuntansi penyusutan aktiva (*dummy*) akan menyebabkan penurunan nilai *underpricing* saham perdana sebesar 0,828.

c. $b_2 = -1,650$

Menunjukkan arah hubungan nilai sinyal kepemilikan (persentase saham yang ditawarkan) dengan *underpricing* adalah negatif. Pada variabel sinyal kepemilikan (persentase saham yang ditawarkan) ini, diperoleh nilai koefisien sebesar -1,650 yang berarti bahwa kenaikan nilai satu satuan sinyal kepemilikan (persentase saham yang ditawarkan) akan menyebabkan penurunan nilai *underpricing* saham perdana sebesar 1,650.

d. $b_3 = -0,226$

Menunjukkan arah hubungan nilai auditor (*dummy*) dengan *underpricing* adalah negatif. Pada variabel auditor (*dummy*) ini, diperoleh nilai koefisien sebesar -0,226 yang berarti bahwa kenaikan nilai satu satuan auditor (*dummy*) akan menyebabkan penurunan nilai *underpricing* saham perdana sebesar 0,226.

e. $b_4 = -0,349$

Menunjukkan arah hubungan nilai penjamin emisi (*dummy*) dengan *underpricing* adalah negatif. Pada variabel penjamin emisi (*dummy*) ini, diperoleh nilai koefisien sebesar -0,349 yang berarti bahwa kenaikan nilai satu satuan penjamin emisi (*dummy*) akan

menyebabkan penurunan nilai *underpricing* saham perdana sebesar 0,349.

Sedangkan hasil model regresi berganda uji model III adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.231	11.953		1.023	.315
	PRSDIAAN	-.559	.981	-.111	-.570	.573
	SINYAL	-2.388	2.831	-.168	-.843	.406
	AUDITOR	-.584	1.006	-.116	-.580	.567
	PJMEMISI	.059	.595	.022	.100	.921

a. Dependent Variable: UNDRPRCG

R = 0,239

R Square = 0,057

Adj. R Square = -0,083

Std. Error of the Estimate = 2,53599

F = 0,408

Sig. = 0,801

Dalam uji model III ini, hasil regresi dapat dilihat dalam tabel 4.6. Pada tabel tersebut ditunjukkan tidak ada variabel independen yang mempengaruhi kenaikan *underpricing* saham perdana. Semua variabel independen tidak mempengaruhi kenaikan *underpricing* saham perdana karena memiliki tingkat signifikansi diatas 5%.

Hasil pengujian variabel independen diatas menjelaskan bahwa tidak terjadinya *underpricing* perusahaan IPO, dan tidak terdapat

pengaruh pemilihan metode penilaian persediaan terhadap tingkat *underpricing* saham perusahaan IPO.

Tabel regresi uji model III tersebut dapat dituliskan melalui persamaan:

$$\text{Underpricing} = 12,231 - 0,559\text{PRSDIAAN} - 2,388\text{SINYAL} - 0,584\text{AUDITOR} + 0,059\text{PJMESISI}$$

Dalam persamaan regresi linier berganda uji model III tersebut, maka dapat diinterpretasikan untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

a. $b_0 = 12,231$

Menunjukkan bahwa jika penyusutan, sinyal, auditor, dan penjamin emisi dianggap sama dengan nol (0), maka nilai *underpricing* akan naik sebesar 12,231.

b. $b_1 = -0,559$

Menunjukkan arah hubungan nilai metode akuntansi penilaian persediaan dengan *underpricing* adalah negatif. Pada variabel metode akuntansi penilaian persediaan (*dummy*) diperoleh nilai koefisien sebesar -0,559 yang berarti bahwa kenaikan nilai satu satuan metode akuntansi penilaian persediaan (*dummy*) akan menyebabkan penurunan nilai *underpricing* saham perdana sebesar 0,559.

c. $b_2 = -2,388$

Menunjukkan arah hubungan nilai sinyal kepemilikan (persentase saham yang ditawarkan) dengan *underpricing* adalah negatif. Pada variabel sinyal kepemilikan (persentase saham yang ditawarkan) ini, diperoleh nilai koefisien sebesar -2,388 yang berarti bahwa kenaikan nilai satu satuan sinyal kepemilikan (persentase saham yang ditawarkan) akan menyebabkan penurunan nilai *underpricing* saham perdana sebesar 2,388.

d. $b_3 = -0,584$

Menunjukkan arah hubungan nilai auditor (*dummy*) dengan *underpricing* adalah negatif. Pada variabel auditor (*dummy*) ini, diperoleh nilai koefisien sebesar -0,584 yang berarti bahwa kenaikan nilai satu satuan auditor (*dummy*) akan menyebabkan penurunan nilai *underpricing* saham perdana sebesar 0,584.

e. $b_4 = 0,059$

Menunjukkan arah hubungan nilai penjamin emisi (*dummy*) dengan *underpricing* adalah positif. Pada variabel penjamin emisi (*dummy*) ini, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,059 yang berarti bahwa kenaikan nilai satu satuan penjamin emisi (*dummy*) akan menyebabkan kenaikan nilai *underpricing* saham perdana sebesar 0,059.

4.2.5 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Hasil pengujian hipotesa dengan menggunakan regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi berganda

Variabel Independen	Model I		Model II		Model III	
	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
Konstanta	.750	.461	1.287	.204	1.023	.315
Penyusutan	-.643	.526	-1.064	.293	-	-
Persediaan	-.536	.597	-	-	-.570	.573
Sinyal	-.561	.580	-1.031	.308	-.843	.406
Auditor	-.448	.658	-.388	.700	-.580	.567
Penjamin Emisi	-.184	.855	-1.048	.300	.100	.921

4.2.5.1 Hipotesis I

Hipotesis I menyatakan bahwa perusahaan IPO yang menggunakan metode akuntansi penyusutan garis lurus (*income increasing method*) akan menghasilkan tingkat *underpricing* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi penyusutan saldo menurun (*income decreasing method*). Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi variabel PENYUSUTAN pada model I sebesar 0,526 dan model II sebesar 0,293.

Koefisien regresi variabel PENYUSUTAN pada masing-masing model tidak signifikan pada α 5%, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima atau bisa dikatakan bahwa metode akuntansi penyusutan aktiva garis lurus (*income increasing method*) tidak akan menghasilkan tingkat *underpricing* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi penyusutan saldo menurun (*income decreasing method*). Arah hubungan antar variabel PENYUSUTAN dengan *underpricing* adalah positif.

4.2.5.2 Hipotesis II

Hipotesis II menyatakan bahwa perusahaan IPO yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO (*income increasing method*) akan menghasilkan tingkat *underpricing* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata (*income decreasing method*). Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi variabel PERSEDIAAN pada model I sebesar 0,597 dan model III sebesar 0,573.

Koefisien regresi variabel PERSEDIAAN pada masing-masing model tidak signifikan pada α 5%, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima atau bisa dikatakan bahwa metode akuntansi persediaan FIFO (*income increasing method*) tidak akan

menghasilkan tingkat *underpricing* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata (*income decreasing method*). Arah hubungan antar variabel PERSEDIAAN dengan *underpricing* adalah positif.

4.2.5.3 Hipotesis III

Hipotesis III menyatakan bahwa semakin besar persentase saham yang dipertahankan dalam penawaran perdana, maka makin tinggi *underpricing*-nya. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi variabel SINYAL pada model I sebesar 0,580, model II sebesar 0,308, dan model III sebesar 0,406.

Koefisien regresi variabel SINYAL pada masing-masing model tidak signifikan pada α 5%, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima atau bisa dikatakan bahwa semakin besar persentase saham yang dipertahankan dalam penawaran perdana, tidak ada pengaruhnya dengan tingginya tingkat *underpricing*. Arah hubungan antar variabel SINYAL dengan *underpricing* adalah positif.

4.2.5.4 Hipotesis IV

Hipotesis IV menyatakan bahwa semakin tinggi reputasi auditor, semakin rendah tingkat *underpricing*. Hasil penelitian

menunjukkan nilai signifikansi variabel AUDITOR pada model I sebesar 0,658, model II sebesar 0,700, dan model III sebesar 0,567.

Koefisien regresi variabel AUDITOR pada masing-masing model tidak signifikan pada α 5%, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima atau bisa dikatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh pada tingginya tingkat *underpricing* saham perdana. Arah hubungan variabel AUDITOR dengan *underpricing* adalah positif.

4.2.5.5 Hipotesis V

Hipotesis V menyatakan bahwa reputasi *underwriter* perusahaan IPO berhubungan dengan tingkat *underpricing* saham perdana. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi variabel PENJAMIN EMISI pada model I sebesar 0,855, model II sebesar 0,300, dan model III sebesar 0,921.

Koefisien regresi variabel PENJAMIN EMISI pada masing-masing model tidak signifikan pada α 5%, hal ini menunjukkan bahwa reputasi penjamin emisi tidak berpengaruh terhadap tingginya tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan tersebut. Arah hubungan variabel PENJAMIN EMISI dengan *underpricing* adalah positif.

4.2.6 Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan derajat signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program komputer SPSS 11.5 diketahui p-value (nilai signifikansi) dari pengujian variabel pada model I sebesar 0,854; model II sebesar 0,521 dan pada model III sebesar 0,801, dimana secara keseluruhan lebih besar dari 0,05. dengan demikian H_0 diterima, artinya variabel-variabel PENYUSUTAN, PERSEDIAAN, SINYAL, AUDITOR, dan PENJAMIN EMISI tidak berpengaruh terhadap tingginya tingkat *underpricing* pada saham perdana perusahaan IPO.

4.2.7 Hasil Pengujian R^2 (Koefisien Determinan)

Nilai Adjusted R Square menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan variasi total variabel dependen. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui nilai koefisien determinasi Adjusted R Square model I sebesar -0,118, model II sebesar -0,015 dan model III sebesar -0,083.

Adjusted R Square pada model I sebesar -0,118, hal ini menunjukkan pengaruh semua variabel independen yaitu

PENYUSUTAN, PERSEDIAAN, SINYAL, AUDITOR, dan PENJAMIN EMISI terhadap tingginya tingkat *underpricing* adalah berhubungan negatif sebesar 11,8%.

Adjusted R Square pada model II sebesar -0,015, hal ini menunjukkan pengaruh semua variabel independen yaitu PENYUSUTAN, PERSEDIAAN, SINYAL, AUDITOR, dan PENJAMIN EMISI terhadap tingginya tingkat *underpricing* adalah berhubungan negatif sebesar 1,5%.

Adjusted R Square pada model I sebesar -0,083, hal ini menunjukkan pengaruh semua variabel independen yaitu PENYUSUTAN, PERSEDIAAN, SINYAL, AUDITOR, dan PENJAMIN EMISI terhadap tingginya tingkat *underpricing* adalah berhubungan negatif sebesar 8,3%.

Berdasarkan nilai Adjusted R Square pada ketiga model di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh variabel independen terhadap tingginya tingkat *underpricing* saham perdana, hal ini dimungkinkan supaya investor lebih mempertimbangkan faktor eksternal seperti: kondisi politik, kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah dan lain-lain.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, tidak terjadi gejala multikolinearitas pada persamaan regresi. Hal ini dapat dilihat pada nilai VIF disekitar angka 1 dan nilai Tolerance yang mendekati angka 1. Terjadi autokolerasi negatif pada penelitian, dan tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada pengamatan, karena dilihat plot yang ada tidak membentuk pola tertentu (menyebar).
2. Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pengaruh pemilihan metode akuntansi terhadap tingkat *underpricing* saham perdana pada perusahaan IPO yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan pengujian t menunjukkan bahwa variabel metode akuntansi penyusutan aktiva tetap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *underpricing* saham perdana. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan metode akuntansi penyusutan aktiva tetap dengan metode *decreasing income* ataupun *increasing income* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *underpricing* saham perdana perusahaan, sehingga variabel metode akuntansi penyusutan aktiva tidak dapat merepresentasikan besar kecilnya *underpricing*.
3. Pengujian terhadap variabel metode akuntansi penilaian persediaan menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, ini berarti tinggi rendahnya

underpricing saham perdana tidak dipengaruhi oleh metode akuntansi penilaian persediaan.

4. Pada variabel sinyal kepemilikan, pengujian yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa variabel sinyal kepemilikan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *underpricing*. Ini berarti, berapapun persentase saham yang dipertahankan perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besar kecilnya *underpricing* saham perdana perusahaan.
5. Pengujian terhadap variabel auditor menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap *underpricing*. Hal ini berarti, auditor yang berafiliasi dengan audit *Firm Big Five* atau tidak berafiliasi tidak mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya *underpricing* saham perdana perusahaan.
6. Variabel penjamin emisi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *underpricing* saham perdana.
7. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (uji F) pada model I, model II, dan model III dapat diambil kesimpulan variabel-variabel PENYUSUTAN, PERSEDIAAN, SINYAL, AUDITOR, dan PENJAMIN EMISI tidak berpengaruh terhadap tingginya tingkat *underpricing* pada saham perdana perusahaan IPO.
8. Hasil pengujian R^2 (koefisien determinan) dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan nilai Adjusted R Square pada ketiga model penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh variabel independen terhadap

tingginya tingkat *underpricing* saham perdana, hal ini dimungkinkan karena investor lebih mempertimbangkan faktor eksternal seperti: kondisi politik, kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah dan lain-lain.

5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang apabila dapat diatasi untuk memperbaiki hasil penelitian selanjutnya. Keterbatasan dan saran penelitian ini adalah:

1. Sampel penelitian yang digunakan terbatas pada perusahaan yang go publik antara tahun 1999-2003, sebanyak 74 perusahaan. Penelitian yang selanjutnya dapat memperluas jumlah sampel yang digunakan.
2. Banyaknya data yang hilang, baik disebabkan oleh sumber data yang tidak lengkap maupun *disclosure* prospektus perusahaan IPO yang tidak lengkap.
3. Tidak dibedakan antara perusahaan manufaktur dan non-manufaktur dalam sampel penelitian. Padahal secara teoritis, karakteristik diantara kedua industri tersebut berbeda. Penelitian berikutnya, diharapkan untuk menganalisa dengan memperhatikan karakteristik industri perusahaan.

5.2 Saran

Jika investor akan menanamkan modal pada perusahaan *investee*, investor dapat lebih memperhatikan kondisi politik, kondisi ekonomi makro,

kebijakkan pemerintah dan lain-lain, selain pemilihan metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan *investee*.

Implikasi untuk penelitian selanjutnya yang dihasilkan dari studi ini antara lain:

1. Memperpanjang waktu/periode pengamatan. Dengan semakin panjangnya periode pengamatan, dimungkinkan memperoleh sampel yang lebih banyak.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengujian terhadap sampel berdasarkan jenis industri, dan tingkat keluasan pengungkapan perubahan metode akuntansi kepada publik.
3. Membedakan karakteristik industri perusahaan dalam sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2000. *Intermediate Accounting*. BPFE : Yogyakarta.
- Burry, B. Christopher dan Robert H. Jennings. 1993. *The Opening Price Performance of Initial Public Offering of Common Stock*. Forth Empirical Evidence Journal of Business Finance & Accountancy, p.: 739-747.
- Chairiri, Anis dan Imam Ghozali. 2001. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. 2001. *Pasar Modal Indonesia*. Salemba Empat: Jakarta.
- Dawson, S.M. 1987. *Secondary Stock Market Performance of IPO : Hongkong , Singapore, and Malaysia: 1978-1984*. Journal of Business Finance and Accountancy, Vol.: 14, p.: 65-76.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Undip: Semarang.
- Gujarati, Damodar. *Ekonometrika Dasar*. 1978. Erlangga: Jakarta.
- Hartono, Jogyianto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE: Yogyakarta.
- Hartono, Jogyianto dan Syaiful Ali. 2002. *Analisis Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi Terhadap Pemasukan Penawaran Perdana*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 17, No.2, 2002, 211-225.

- Hartono, Jogiyanto dan Syaiful Ali. 2002. *Analisis Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi Terhadap Tingkat Underpricing Saham Perdana*. Simposium Nasional Akuntansi IV.
- Indrajati, Djeni M. F. 1997. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Underpricing Harga Saham Perdana Periode 1994-1997 di Bursa Efek Jakarta*. Thesis Pasca Sarjana UGM Yogyakarta.
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield. 2001. *Akuntansi Intermediate*. Erlangga: Jakarta.
- Klinik Go Publik dan Investasi. 1996. *Bursa Efek Jakarta*.
- McGuinness, Paul. 1992. *An Examination of the Underpricing of Initial Offering in Hongkong: 1980-1990*. Journal of Business Finance and Accountancy, Vol.: 19, p.: 165-186.
- Mukhlisin. 2002. *Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Earning Price Ratio*. Simposium Nasional Akuntansi V.
- Mustafa, Zainal. 1995. *Pengantar Statistik Terapan Untuk Ekonomi*. BPFE UII: Yogyakarta.
- Nasrizal, dan Jogiayanto. 2001. *The Effect of Accounting Method Change to Stock Prices in the Jakarta Stock Exchange (JSE)*. Simposium Nasional Akuntansi IV.
- Nurochim, Syaiful. 2003. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Underpricing di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi S1 UII Yogyakarta.

- PSAK No.14 dan 17. 1999. *Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia. Penerbit Salemba Empat Jakarta.
- Ritter, Jay R.. 1991. *The Long Run Performance of Initial Public Offerings*. Journal of Finance. Vol.: 46, p.: 165-185.
- Santoso, Singgih. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Alex Medi Komputindo Gramedia: Jakarta.
- Setiawan, Juniady Slamet. 2001. *Kajian Terhadap Beberapa Metode Penyusutan dan Pengaruhnya Terhadap Perhitungan Beban Pokok Penjualan (Cost of Good Sold)*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 3, No. 2, November 2001: 142-156.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1994. *Ekonometrika Pengantar*. BPFE UGM: Yogyakarta.
- Widoatmodjo, Sarwidji. 2004. *Cara Cepat Memulai Investasi Saham*. PT. Alex Media Komputindo: Jakarta.

LAMPIRAN 1
Perusahaan IPO dan Metode Akutansinya

No	Tahun	Nama Perusahaan	Kode	Metode Penyusutan Aktiva	Metode Penilaian Persediaan
1	1999	PT. Bintuni Minaraya, Tbk	BTMN	n/a	n/a
2	1999	PT. Ciptojaya Kontrindoreksa, Tbk	CKRA	Garis Lurus	FIFO
3	1999	PT. Bank Victoria Indonesia, Tbk	BVIC	Saldo Menurun	n/a
4	1999	PT. Bahtera Adimina Samudra, Tbk	BASS	Garis Lurus	FIFO
5	1999	PT. Bank Danpac, Tbk	BDPC	Garis Lurus	n/a
6	1999	PT. Tirta Mahakam Plywood Industry, Tbk	TIRT	Garis Lurus	Rata-rata
7	1999	PT. Bintang Mitra Semesta Raya, Tbk	BMSR	Garis Lurus	Rata-rata
8	2000	PT. Alfa Retailindo, Tbk	ALFA	Garis Lurus	Rata-rata
9	2000	PT. Trimegah Securities, Tbk	TRIM	Garis Lurus	n/a
10	2000	PT. Manly Unitama, Tbk	MANY	Garis Lurus	n/a
11	2000	PT. Tunas Baru Lampung, Tbk	TBLA	Garis Lurus	Rata-rata
12	2000	PT. Adindo Foresta Indonesia, Tbk	ADFO	Garis Lurus	FIFO
13	2000	PT. Krida Perdana Indah Graha, Tbk	KPIG	Garis Lurus	Rata-rata
14	2000	PT. Dharma Samudra Fishing Industri, Tbk	DSFI	Garis Lurus	Rata-rata
15	2000	PT. Surya Intrindo Makmur, Tbk	SIMM	Garis Lurus	FIFO
16	2000	PT. Bank Mega, Tbk	MEGA	Saldo Menurun	n/a
17	2000	PT. Asioplast Industries, Tbk	APLI	Garis Lurus	Rata-rata
18	2000	PT. Dana Supra Era Pasifik, Tbk	DEFI	Garis Lurus	n/a
19	2000	PT. Bank Central Asia, Tbk	BBCA	Saldo Menurun	n/a
20	2000	PT. Panin Sekuritas, Tbk	PANS	Garis Lurus	n/a
21	2000	PT. Summiplast Interbenua, Tbk	SMPL	Garis Lurus	Rata-rata
22	2000	PT. Fortune Mate Indonesia, Tbk	FMII	Garis Lurus	FIFO
23	2000	PT. Bank Buana Indonesia, Tbk	BBI	Garis Lurus	n/a
24	2000	PT. Jaka Artha Graha, Tbk	JAKA	Garis Lurus	Rata-rata
25	2000	PT. Bank Artha Niaga Kencana, Tbk	ANKB	Saldo Menurun	n/a
26	2000	PT. Rimo Catur Lestari, Tbk	RIMO	Garis Lurus	Identifikasi Khusus
27	2000	PT. Gowa Makassar Tourism Development, Tbk	GMTD	Garis Lurus	Rata-rata
28	2000	PT. Andhi Chandra AP, Tbk	ACAP	Saldo Menurun	Rata-rata
29	2000	PT. Dyviacom Intrabumi, Tbk	DNET	Garis Lurus	n/a
30	2001	PT. PT. Tempo Inti Media, Tbk	TMPO	Garis Lurus	FIFO
31	2001	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	BBNP	Garis Lurus	n/a
32	2001	PT. Plaspak Prima Industri, Tbk	PLPI	Garis Lurus	Rata-rata
33	2001	PT. Indosiar Visual Mandiri, Tbk	IDSR	Garis Lurus	n/a
34	2001	PT. Indofarma, Tbk	INAF	Saldo Menurun	Rata-rata
35	2001	PT. Indoexchange, Tbk	INDX	Garis Lurus	n/a
36	2001	PT. Daeyu Orchid Indonesia, Tbk	DOID	Saldo Menurun	FIFO

37	2001	PT. Kopitime Dot Com, Tbk	KOPI	Garis Lurus	n/a
38	2001	PT. Wahana Phonix Mandiri, Tbk	WAPD	Garis Lurus	Rata-rata
39	2001	PT. Asia Kapitalindo, Tbk	AKSI	Saldo Menurun	n/a
40	2001	PT. Arwana Citramulia, Tbk	ARNA	Garis Lurus	Rata-rata
41	2001	PT. Lapindo Packaging, Tbk	LAPD	Garis Lurus	Rata-rata
42	2001	PT. Beton Jaya Manunggal, Tbk	BTON	Garis Lurus	FIFO
43	2001	PT. Lamicitra Nusantara, Tbk	LAMI	Garis Lurus	Rata-rata
44	2001	PT. Metamedia technologies, Tbk	META	Garis Lurus	n/a
45	2001	PT. Akbar Indo Makmur, Tbk	AIMS	Garis Lurus	FIFO
46	2001	PT. Karka Yasa Profilia, Tbk	KARK	Garis Lurus	Rata-rata
47	2002	PT. Artha Pasific Sekuritas, Tbk	APIC	n/a	Rata-rata
48	2002	PT. Trust Finance, Tbk	TRUS	Saldo Menurun	n/a
49	2002	PT. Bank Kesawan, Tbk	BKSW	Saldo Menurun	n/a
50	2002	PT. Artha Sekuritas, Tbk	ARTA	n/a	n/a
51	2002	PT. Inti Indah Karya Plasindo, Tbk	IIKP	n/a	n/a
52	2002	PT. Gema Graha Sarana, Tbk	GEMA	Garis Lurus	n/a
53	2002	PT. Surya Citra Media, Tbk	SCMA	n/a	FIFO
54	2002	PT. Bank Bumiputra, Tbk	BABP	Garis Lurus	n/a
55	2002	PT. Apexindo Pratama Duta, Tbk	APEX	n/a	n/a
56	2002	PT. Kresna Graha Sekurindo, Tbk	KREN	Garis Lurus	n/a
57	2002	PT. Sugi Sama Persada, Tbk	SUGI	Garis Lurus	n/a
58	2002	PT. Bank Swadesi, Tbk	BSWD	Garis Lurus	Rata-rata
59	2002	PT. United Capital Indonesia, Tbk	UNIT	Garis Lurus	n/a
60	2002	PT. Anugrah Tambak Perkasindo, Tbk	ATPK	Garis Lurus	Rata-rata
61	2002	PT. Jasindo Tiga Perkasa, Tbk	JIPE	Garis Lurus	Pencatatan Fisik
62	2002	PT. Abdi Bangsa, Tbk	ABBA	Garis Lurus	Rata-rata
63	2002	PT. Fatra Polindo Nusa Industri, Tbk	FPNI	Garis Lurus	Rata-rata
64	2002	PT. Cipta Panel Utama, Tbk	CITA	Garis Lurus	FIFO
65	2002	PT. Anta Express, Tbk	ANTA	Garis Lurus	n/a
66	2002	PT. Fishindo Kusuma Sejahtera, Tbk	FISH	Saldo Menurun	Rata-rata
67	2002	PT. Fortune Indonesia, Tbk	FORU	Garis Lurus	n/a
68	2002	PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk	PTBA	Garis Lurus	Rata-rata
69	2003	PT. Pelayaran Tumpuran Mas, Tbk	TMAS	Saldo Menurun	n/a
70	2003	PT. Arona Bina Sejati, Tbk	ARTI	n/a	n/a
71	2003	PT. Asuransi Jasa Tania, Tbk	ASJT	Garis Lurus	n/a
72	2003	PT. Bank Mandiri, Tbk	BMRI	n/a	n/a
73	2003	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk	BBRI	Garis Lurus	n/a
74	2003	PT. Perusahaan Gas Negara, Tbk	PGAS	Garis Lurus	Rata-rata

Keterangan : n/a = Data Tidak Tersedia

LAMPIRAN 2

Perusahaan IPO, Auditor, dan Penjamin Emisi

No	Tahun	Nama Perusahaan	Kode	Auditor	Penjamin Emisi
1	1999	PT. Bintuni Minaraya, Tbk	BTMN	Siddharta, Siddharta dan Harsono	PT. Dinamika Usaha Jaya
2	1999	PT. Ciptojaya Kontrindoreksa, Tbk	CKRA	Prasetyo Utomo, Co	Agung Securities Indonesia
3	1999	PT. Bank Victoria Indonesia, Tbk	BVIC	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Panin Sekuritas
4	1999	PT. Bahtera Adimina Samudra, Tbk	BASS	Rasin, Ichwan & Co	PT. Exim Securities, PT. Merincop Sek Ind., PT. Sentra Investindo
5	1999	PT. Bank Danpac, Tbk	BDPC	Drs. Robert Yogi	PT. Panin Sekuritas, PT. Sucorinvest Central Gani
6	1999	PT. Tirta Mahakam Plywood Industry, Tbk	TIRT	Drs. Johan Melonda, Co	PT. Trimegah Securities
7	1999	PT. Bintang Mitra Semesta Raya, Tbk	BMSR	Prasetyo Utomo, Co	PT. Danatama Makmur
8	2000	PT. Alfa Retailindo, Tbk	ALFA	Prasetyo Utomo, Co	PT. Ciptadana Sekuritas
9	2000	PT. Trimegah Securities, Tbk	TRIM	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Danareksa Sekuritas
10	2000	PT. Manly Unitama, Tbk	MANY	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Trimegah Securities
11	2000	PT. Tunas Baru Lampung, Tbk	TBLA	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Dinamika Usaha Jaya
12	2000	PT. Adindo Foresta Indonesia, Tbk	ADFO	Prasetyo Utomo, Co	PT. Danatama Makmur
13	2000	PT. Krida Perdana Indah Graha, Tbk	KPIG	Prasetyo Utomo, Co	PT. General Capital Indonesia
14	2000	PT. Dharma Samudra Fishing Industri, Tbk	DSFI	Prasetyo Utomo, Co	PT. Trimegah Securities
15	2000	PT. Surya Intrindo Makmur, Tbk	SIMM	Prasetyo Utomo, Co	Usaha Bersama Sekuritas
16	2000	PT. Bank Mega, Tbk	MEGA	Prasetyo Utomo, Co	PT. Danareksa Sekuritas, PT. Trimegah Securities
17	2000	PT. Asioplast Industries, Tbk	APLI	Prasetyo Utomo, Co	PT. Dinamika Usaha Jaya
18	2000	PT. Dana Supra Era Pasifik, Tbk	DEFI	Drs. Johan Melonda, Co	n/a
19	2000	PT. Bank Central Asia, Tbk	BBCA	Prasetyo Utomo, Co	PT. Danareksa Sekuritas, PT. Bahana Sekuritas
20	2000	PT. Panin Sekuritas, Tbk	PANS	Doli, Bambang & Sudamadji	n/a
21	2000	PT. Summipplast Interbenuea, Tbk	SMPL	Prasetyo Utomo, Co	PT. Ciptadana Sekuritas
22	2000	PT. Fortune Mate Indonesia, Tbk	FMII	Prasetyo Utomo, Co	PT. Usaha Bersama Sekuritas
23	2000	PT. Bank Buana Indonesia, Tbk	BBIA	Siddharta, Siddharta dan Harsono	PT. Makindo Sekuritas, PT. Syahrir Sekuritas
24	2000	PT. Jaka Artha Graha, Tbk	JAKA	Drs. Berlin Nasjeak	PT. Agung Sekuritas, PT. Bakti Capital Indonesia
25	2000	PT. Bank Artha Niaga Kencana, Tbk	ANKB	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Sucorinvest Central Gani
26	2000	PT. Rimo Catur Lestari, Tbk	RIMO	Prasetyo Utomo, Co	PT. Trimegah Securities
27	2000	PT. Gowa Makassar Tourism Development, Tbk	GMTD	Prasetyo Utomo, Co	PT. Ciptadana Sekuritas
28	2000	PT. Andhi Chandra AP, Tbk	ACAP	Prasetyo Utomo, Co	PT. Andalan Artha Advisindo Sekuritas
29	2000	PT. Dyviamcom Intrabumi, Tbk	DNET	Drs. Johan Melonda, Co	PT. Trimegah Securities
30	2001	PT. PT. Tempo Inti Media, Tbk	TMPO	Prasetyo Utomo, Co	PT. Trimegah Securities, PT. Victoria Capitalindo International
31	2001	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	BBNP	Drs. Robert Yogi	PT. Panin Securities
32	2001	PT. Plaspack Prima Industri, Tbk	PLPI	Prasetyo Utomo & Co	PT. Pridana Futura Central Investama (PDFCI)
33	2001	PT. Indosiar Visual Mandiri, Tbk	IDSR	Prasetyo Utomo, Co	PT. Trimegah Securities
34	2001	PT. Indofarma, Tbk	INAF	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Bahana Sekuritas
35	2001	PT. Indoexchange, Tbk	INDX	Amir Abadi Yusuf & Aryanto	PT. Ciptadana Sekuritas
36	2001	PT. Daeyu Orchid Indonesia, Tbk	DOID	Riza, Andie & Zappuddin	PT. Kresna Graha Securities

37	2001	PT. Kopitune Dot Com, Tbk	KOPI	Murni & Bakhiar	PT. Danatama Makmur, PT. Trimegah Sekuritas
38	2001	PT. Wahana Phonix Mandiri, Tbk	WAPO	Prasetyo Utomo, Co	PT. Pridana Futura Centra Investama (PDFCI)
39	2001	PT. Asia Kapitalindo, Tbk	AKSI	Prasetyo Utomo, Co	PT. Mahanusa Capital
40	2001	PT. Arwana Citramulia, Tbk	ARNA	Prasetyo Utomo, Co	PT. Ciptadana Securities, PT. Makindo Securities
41	2001	PT. Lapindo Packaging, Tbk	LAPD	Amir Abadi Yusuf & Aryanto	PT. Danatama Makmur
42	2001	PT. Beton Jaya Manunggal, Tbk	BTON	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Agung Sekuritas
43	2001	PT. Lamicitra Nusantara, Tbk	LAMI	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Trimegah Securities, PT. Victoria Sekuritas
44	2001	PT. Metamedia technologies, Tbk	META	Drs. Johan Melonda, Co	PT. Harita Kencana Securities, PT. Trimegah Securities
45	2001	PT. Akbar Indo Makmur, Tbk	AIMS	Joseph Susilo	PT. Sucoinvest Central Gani
46	2001	PT. Karka Yasa Profilia, Tbk	KARK	HLB Hadori & Co	PT. Kjakarta Artha Visi Abadi Securities
47	2002	PT. Artha Pasific Sekuritas, Tbk	APIC	Doli, Bambang & Sudamadji	PT. Victoria Capitalindo International
48	2002	PT. Trust Finance, Tbk	TRUS	Drs. Djoko Sutarjo	PT. Asia Kapitalindo International
49	2002	PT. Bank Kesawan, Tbk	BKSW	Amir Abadi Yusuf & Aryanto	PT. Kapita Sekurindo
50	2002	PT. Artha Sekuritas, Tbk	ARTA	Rasin, Ichwan & Co	PT. Asia Kapitalindo Sekuritas, PT. Kapita Sekuritas
51	2002	PT. Inti Indah Karya Plasing, Tbk	IIKP	Doli, Bambang & Sudamadji	PT. Dhanawibawa Inti Cemerlang, PT. Harumdana Sekrts, PT. Sinarmas Sec.
52	2002	PT. Gema Graha Sarana, Tbk	GEMA	Drs. Johan Melonda, Co	PT. Artha Securities
53	2002	PT. Surya Citra Media, Tbk	SCMA	Prasetyo, Sarwoko, & Sandjaja	PT. CLSA Indonesia
54	2002	PT. Bank Bumiputra, Tbk	BABP	Amir Abadi Yusuf & Aryanto	PT. Victoria Sekuritas, PT. Karita Sekurindo
55	2002	PT. Apexindo Pratama Duta, Tbk	APEX	Paul hadiwinata, Co	PT. Bahana Securities
56	2002	PT. Kresna Graha Sekurindo, Tbk	KREN	Doli, Bambang & Sudamadji	PT. Dhanawibawa Inti Cemerlang
57	2002	PT. Sugi Sama Persada, Tbk	SUGI	Drs. Johan Melonda, Co	PT. Millennium Atlantic Securities
58	2002	PT. Bank Swadesi, Tbk	BSWD	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Ciptadana Sekuritas
59	2002	PT. United Capital Indonesia, Tbk	UNIT	Doli, Bambang & Sudamadji	PT. Ciptadana Securities
60	2002	PT. Anugrah Tambak Perkasindo, Tbk	ATPK	Drs. Johan Melonda, Co	PT. Usaha Bersama Sekuritas
61	2002	PT. Jasindo Tiga Perkasa, Tbk	JIPE	Doli, Bambang & Sudamadji	PT. Victoria Kapitalindo International
62	2002	PT. Abdi Bangsa, Tbk	ABBA	Doli, Bambang & Sudamadji	PT. Rifan Financindo Securities
63	2002	PT. Fatra Polindo Nusa Industri, Tbk	FPNI	Prasetyo, Utomo & Co	PT. Ciptadana Sekuritas
64	2002	PT. Cipta Panel Utama, Tbk	CITA	Amir Abadi Yusuf & Aryanto	PT. Harita Kencana Securities
65	2002	PT. Anta Express, Tbk	ANTA	Thomas, Trisno, Hendang Co	PT. Kresna Graha Securities
66	2002	PT. Fishindo Kusuma Sejahtera, Tbk	FISH	Drs. Arsyad	PT. Bhakti Capital Indonesia
67	2002	PT. Fortune Indonesia, Tbk	FORU	Prasetyo, sarwoko, & Sandjaja	PT. Millennium Atlantic Securities
68	2002	PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk	PTBA	Drs. Hadi Susanto & Co	Pt. Danareksa Sekuritas
69	2003	PT. Pelayaran Tempuran Mas, Tbk	TMAS	Prasetyo, Sarwoko, & Sandjaja	PT. Danareksa Sekuritas
70	2003	PT. Arona Bina Sejati, Tbk	ARII	Rodi Kartamulja, Budiman & Co	Harumdana Sekuritas, Supra Surya Danawan Sekuritas
71	2003	PT. Asuransi Jasa Tania, Tbk	ASJT	Dr. Soegeng, Junaedi, Chaerul & Co	Makinta Sekuritas
72	2003	PT. Bank Mandiri, Tbk	BMRI	Prasetyo, Sarwoko, & Sandjaja	Danareksa Sekuritas, ABN AMRO Asia Sekuritas Indonesia
73	2003	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk	BBRI	Prasetyo, Sarwoko, & Sandjaja	Bahana Sekuritas
74	2003	PT. Perusahaan Gas Negara, Tbk	PGAS	Prasetyo, Sarwoko, & Sandjaja	PT. Reksadana Sekuritas, ABN AMRO Asia Sekurindo Indonesia

Keterangan : n/a = Data Tidak Tersedia

LAMPIRAN 5
Perusahaan IPO dan Metode Akutansinya dengan Sampel Lengkap

No	Tahun	Nama Perusahaan	Kode	Metode Penyusutan Aktif	Metode Penilaian Persediaan
1	1999	PT. Ciptojaya Kontrindoreksa, Tbk	CKRA	Garis Lurus	FIFO
2	1999	PT. Bahtera Adimina Samudra, Tbk	BASS	Garis Lurus	FIFO
3	1999	PT. Tirta Mahakam Plywood Industry, Tbk	TIRT	Garis Lurus	Rata-rata
4	1999	PT. Bintang Mitra Semesta Raya, Tbk	BMSR	Garis Lurus	Rata-rata
5	2000	PT. Alfa Retailindo, Tbk	ALFA	Garis Lurus	Rata-rata
6	2000	PT. Adindo Foresta Indonesia, Tbk	ADFO	Garis Lurus	FIFO
7	2000	PT. Krida Perdana Indah Graha, Tbk	KPIG	Garis Lurus	Rata-rata
8	2000	PT. Dharma Samudra Fishing Industri, Tbk	DSFI	Garis Lurus	Rata-rata
9	2000	PT. Surya Intrindo Makmur, Tbk	SIMM	Garis Lurus	FIFO
10	2000	PT. Asioplast Industries, Tbk	APLI	Garis Lurus	Rata-rata
11	2000	PT. Summiplast Interbenua, Tbk	SMPL	Garis Lurus	Rata-rata
12	2000	PT. Fortune Mate Indonesia, Tbk	FMII	Garis Lurus	FIFO
13	2000	PT. Andhi Chandra AP, Tbk	ACAP	Saldo Menurun	Rata-rata
14	2001	PT. PT. Tempo Inti Media, Tbk	TMPO	Garis Lurus	FIFO
15	2001	PT. Plaspak Prima Industri, Tbk	PLPI	Garis Lurus	Rata-rata
16	2001	PT. Indofarma, Tbk	INAF	Saldo Menurun	Rata-rata
17	2001	PT. Daeyu Orchid Indonesia, Tbk	DOID	Saldo Menurun	FIFO
18	2001	PT. Wahana Phonix Mandiri, Tbk	WAPO	Garis Lurus	Rata-rata
19	2001	PT. Arwana Citramulia, Tbk	ARNA	Garis Lurus	Rata-rata
20	2001	PT. Lapindo Packaging, Tbk	LAPD	Garis Lurus	Rata-rata
21	2001	PT. Beton Jaya Manunggal, Tbk	BTON	Garis Lurus	FIFO
22	2001	PT. Lamicitra Nusantara, Tbk	LAMI	Garis Lurus	Rata-rata
23	2001	PT. Akbar Indo Makmur, Tbk	AIMS	Garis Lurus	FIFO
24	2001	PT. Karka Yasa Profilia, Tbk	KARK	Garis Lurus	Rata-rata
25	2002	PT. Abdi Bangsa, Tbk	ABBA	Garis Lurus	Rata-rata
26	2002	PT. Fatra Polindo Nusa Industri, Tbk	FPNI	Garis Lurus	Rata-rata
27	2002	PT. Cipta Panel Utama, Tbk	CITA	Garis Lurus	FIFO
28	2002	PT. Fishindo Kusuma Sejahtera, Tbk	FISH	Saldo Menurun	Rata-rata
29	2002	PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk	PTBA	Garis Lurus	Rata-rata
30	2003	PT. Perusahaan Gas Negara, Tbk	PGAS	Garis Lurus	Rata-rata

LAMPIRAN 3
Data Perusahaan IPO Dengan Sampel Kelengkapan Metode Akuntansi Penyusutan Aktiva Tetap

No	Tahun	Nama Perusahaan	Kode	Metode Penyusutan Aktiva
1	1999	PT. Ciptojaya Kontrindoreksa, Tbk	CKRA	Garis Lurus
2	1999	PT. Bank Victoria Indonesia, Tbk	BVIC	Saldo Menurun
3	1999	PT. Bahtera Adimina Samudra, Tbk	BASS	Garis Lurus
4	1999	PT. Bank Danpac, Tbk	BDPC	Garis Lurus
5	1999	PT. Tirta Mahakam Plywood Industry, Tbk	TIRT	Garis Lurus
6	1999	PT. Bintang Mitra Semesta Raya, Tbk	BMSR	Garis Lurus
7	2000	PT. Alfa Retailindo, Tbk	ALFA	Garis Lurus
8	2000	PT. Trimegah Securities, Tbk	TRIM	Garis Lurus
9	2000	PT. Manly Unitama, Tbk	MANY	Garis Lurus
10	2000	PT. Adindo Foresta Indonesia, Tbk	ADEO	Garis Lurus
11	2000	PT. Krida Perdana Indah Graha, Tbk	KPIG	Garis Lurus
12	2000	PT. Dharma Samudra Fishing Industri, Tbk	DSFI	Garis Lurus
13	2000	PT. Surya Intrindo Makmur, Tbk	SIMM	Garis Lurus
14	2000	PT. Asioplast Industries, Tbk	APLI	Garis Lurus
15	2000	PT. Summiplast Interbenua, Tbk	SMPL	Garis Lurus
16	2000	PT. Fortune Mate Indonesia, Tbk	FMII	Garis Lurus
17	2000	PT. Bank Buana Indonesia, Tbk	BBIA	Garis Lurus
18	2000	PT. Bank Artha Niaga Kencana, Tbk	ANKB	Saldo Menurun
19	2000	PT. Andhi Chandra AP, Tbk	ACAP	Saldo Menurun
20	2000	PT. Dyviacom Intrabumi, Tbk	DNET	Garis Lurus
21	2001	PT. PT. Tempo Inti Media, Tbk	TMPO	Garis Lurus
22	2001	PT. Plaspac Prima Industri, Tbk	PLPI	Garis Lurus
23	2001	PT. Indosiar Visual Mandiri, Tbk	IDSR	Garis Lurus
24	2001	PT. Indofarma, Tbk	INAF	Saldo Menurun
25	2001	PT. Daeyu Orchid Indonesia, Tbk	DOID	Saldo Menurun
26	2001	PT. Kopitime Dot Com, Tbk	KOPI	Garis Lurus
27	2001	PT. Wahana Phonix Mandiri, Tbk	WAPO	Garis Lurus
28	2001	PT. Asia Kapitalindo, Tbk	AKSI	Saldo Menurun
29	2001	PT. Arwana Citramulia, Tbk	ARNA	Garis Lurus
30	2001	PT. Lapindo Packaging, Tbk	LAPD	Garis Lurus

31	2001	PT. Beton Jaya Manunggal, Tbk	BTON	Garis Lurus
32	2001	PT. Lamicitra Nusantara, Tbk	LAMI	Garis Lurus
33	2001	PT. Metamedia technologies, Tbk	META	Garis Lurus
34	2001	PT. Akbar Indo Makmur, Tbk	AIMS	Garis Lurus
35	2001	PT. Karka Yasa Profilia, Tbk	KARK	Garis Lurus
36	2002	PT. Trust Finance, Tbk	TRUS	Saldo Menurun
37	2002	PT. Bank Kesawan, Tbk	BKSW	Saldo Menurun
38	2002	PT. Bank Bumiputra, Tbk	BABP	Garis Lurus
39	2002	PT. Sugi Sama Persada, Tbk	SUGI	Garis Lurus
40	2002	PT. United Capital Indonesia, Tbk	UNIT	Garis Lurus
41	2002	PT. Jasindo Tiga Perkasa, Tbk	JIPE	Garis Lurus
42	2002	PT. Abdi Bangsa, Tbk	ABBA	Garis Lurus
43	2002	PT. Fatra Polindo Nusa Industri, Tbk	FPNI	Garis Lurus
44	2002	PT. Cipta Panel Utama, Tbk	CITA	Garis Lurus
45	2002	PT. Anta Express, Tbk	ANTA	Garis Lurus
46	2002	PT. Fishindo Kusuma Sejahtera, Tbk	FISH	Saldo Menurun
47	2002	PT. Fortune Indonesia, Tbk	FORU	Garis Lurus
48	2002	PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk	PTBA	Garis Lurus
49	2003	PT. Asuransi Jasa Tania, Tbk	ASJT	Garis Lurus
50	2003	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk	BBRI	Garis Lurus
51	2003	PT. Perusahaan Gas Negara, Tbk	PGAS	Garis Lurus

LAMPIRAN 6
Perusahaan IPO, Auditor, dan Penjamin Emisi dengan Sampel Lengkap

No	Tahun	Nama Perusahaan	Kode	Auditor	Penjamin Emisi
1	1999	PT. Ciptojaya Kontrindoreksa, Tbk	CKRA	Prasetyo Utomo, Co	Agung Securities Indonesia
2	1999	PT. Bahera Adimina Samudra, Tbk	BASS	Rasin, Ichwan & Co	PT. Exim Securities, PT. Merncop Sek. Ind., PT. Sentra Investindo
3	1999	PT. Tirta Mahakam Plywood Industry, Tbk	TIRT	Drs. Johan Melonda, Co	PT. Trimegah Securities
4	1999	PT. Bintang Mitra Semesta Raya, Tbk	BMSR	Prasetyo Utomo, Co	PT. Danatama Makmur
5	2000	PT. Alfa Retailindo, Tbk	ALFA	Prasetyo Utomo, Co	PT. Ciptadana Sekuritas
6	2000	PT. Adindo Foresta Indonesia, Tbk	ADFO	Prasetyo Utomo, Co	PT. Danatama Makmur
7	2000	PT. Krida Perdana Indah Graha, Tbk	KPIG	Prasetyo Utomo, Co	PT. General Capital Indonesia
8	2000	PT. Dharma Samudra Fishing Industri, Tbk	DSFI	Prasetyo Utomo, Co	PT. Trimegah Securities
9	2000	PT. Surya Intrindo Makmur, Tbk	SIMM	Prasetyo Utomo, Co	Usaha Bersama Sekuritas
10	2000	PT. Asioplast Industries, Tbk	APLI	Prasetyo Utomo, Co	PT. Dinamika Usaha Jaya
11	2000	PT. Summiplast Interbenua, Tbk	SMPPL	Prasetyo Utomo, Co	PT. Ciptadana Sekuritas
12	2000	PT. Fortune Mate Indonesia, Tbk	FMII	Prasetyo Utomo, Co	PT. Usaha Bersama Sekuritas
13	2000	PT. Andhi Chandra AP, Tbk	ACAP	Prasetyo Utomo, Co	PT. Andalan Artha Advisindo Sekuritas
14	2001	PT. PT. Tempo Inti Media, Tbk	TMPO	Prasetyo Utomo, Co	PT. Trimegah Securities, PT. Victoria Capitalindo International
15	2001	PT. Plaspak Prima Industri, Tbk	PLPI	Prasetyo, Utomo & Co	PT. Pridana Futura Central Investama (PDFCI)
16	2001	PT. Indofarma, Tbk	INAF	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Bahana Securities
17	2001	PT. Daeyu Orchid Indonesia, Tbk	DOID	Riza, Andie & Zainuddin	PT. Kresna Graha Securities
18	2001	PT. Kopitume Dot Com, Tbk	KOPI	Murni & Bakhtiar	PT. Danatama Makmur, PT. Trimegah Sekuritas
19	2001	PT. Wahana Phomix Mandiri, Tbk	WAPO	Prasetyo Utomo, Co	PT. Pridana Futura Centra Investama (PDFCI)
20	2001	PT. Lapindo Packaging, Tbk	LAPD	Amir Abadi Yusuf & Aryanto	PT. Danatama Makmur
21	2001	PT. Beton Jaya Manunggal, Tbk	BTON	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Agung Sekuritas
22	2001	PT. Lamicitra Nusantara, Tbk	LAMI	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Trimegah Securities, PT. Victoria Sekuritas
23	2001	PT. Akbar Indo Makmur, Tbk	AIMS	Joseph Susilo	PT. Sucorinvest Central Gani
24	2001	PT. Karka Yasa Profilia, Tbk	KARK	HLB Hadori & Co	PT. Kjakarta Artha Visi Abadi Securities
25	2002	PT. Abdi Bangsa, Tbk	ABBA	Doli, Bambang & Sudamadji	PT. Rifan Financindo Securities
26	2002	PT. Farra Polindo Nusa Industri, Tbk	FPNI	Prasetyo, Utomo & Co	PT. Ciptadana Sekuritas
27	2002	PT. Cipta Panel Utama, Tbk	CITA	Amir Abadi Yusuf & Aryanto	PT. Harita Kencana Securities
28	2002	PT. Fishindo Kusuma Sejahtera, Tbk	FISH	Drs. Arsyad	PT. Bhakti Capital Indonesia
29	2002	PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk	PTBA	Drs. Hadi Susanto & Co	PT. Danareksa Sekuritas
30	2003	PT. Perusahaan Gas Negara, Tbk	PGAS	Prasetyo, Sarwoko, & Sandjaja	PT. Reksadana Sekuritas, ABN AMRO Asia Sekurindo Indonesia

LAMPIRAN 7
Perusahaan IPO, Auditor, dan Penjamin Emisi dengan Sampel Kelengkapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap

No	Tahun	Nama Perusahaan	Kode	Auditor	Penjamin Emisi
1	1999	PT. Ciptojaya Kontrindoreksa, Tbk	CKRA	Prasetyo Utomo, Co	Agung Securities Indonesia
2	1999	PT. Bank Victoria Indonesia, Tbk	BVIC	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Panin Sekuritas
3	1999	PT. Bahtera Adimina Samudra, Tbk	BASS	Rasin, Ichwan & Co	PT. Exim Securities, PT. Merincop Sek.Ind., PT. Sentra Investindo
4	1999	PT. Bank Dampac, Tbk	BDPC	Drs. Robert Yogi	PT. Panin Sekuritas, PT. Sucoinvest Central Gani
5	1999	PT. Tirta Mahakam Plywood Industry, Tbk	TIRT	Drs. Johari Melonda, Co	PT. Trimegah Securities
6	1999	PT. Bintang Mitra Semesta Raya, Tbk	BMSR	Prasetyo Utomo, Co	PT. Danatama Makmur
7	2000	PT. Alfa Retailindo, Tbk	ALFA	Prasetyo Utomo, Co	PT. Ciptadana Sekuritas
8	2000	PT. Trimegah Securities, Tbk	TRIM	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Danareksa Sekuritas
9	2000	PT. Manly Unitama, Tbk	MANY	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Trimegah Securities
10	2000	PT. Adindo Foresta Indonesia, Tbk	ADFO	Prasetyo Utomo, Co	PT. Danatama Makmur
11	2000	PT. Krida Perdana Indah Graha, Tbk	KPIG	Prasetyo Utomo, Co	PT. General Capital Indonesia
12	2000	PT. Dharma Samudra Fishing Industri, Tbk	DSFI	Prasetyo Utomo, Co	PT. Trimegah Securities
13	2000	PT. Surya Intrindo Makmur, Tbk	SIMM	Prasetyo Utomo, Co	Usaha Bersama Sekuritas
14	2000	PT. Asioplast Industries, Tbk	APLI	Prasetyo Utomo, Co	PT. Dinamika Usaha Jaya
15	2000	PT. Summiplast Interbenua, Tbk	SMPPL	Prasetyo Utomo, Co	PT. Ciptadana Sekuritas
16	2000	PT. Fortune Mate Indonesia, Tbk	FMII	Prasetyo Utomo, Co	PT. Usaha Bersama Sekuritas
17	2000	PT. Bank Buana Indonesia, Tbk	BBIA	Siddharta Siddharta dan Harsono	PT. Makindo Sekuritas, PT. Syahrir Sekuritas
18	2000	PT. Bank Artha Niaga Kencana, Tbk	ANKB	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Sucoinvest Central Gani
19	2000	PT. Andhi Chandra AP, Tbk	ACAP	Prasetyo Utomo, Co	PT. Andalan Artha Advisindo Sekuritas
20	2000	PT. Dyviacom Intrabumi, Tbk	DNET	Drs. Johari Melonda, Co	PT. Trimegah Securities
21	2001	PT. PT. Tempo Inti Media, Tbk	TMPO	Prasetyo Utomo, Co	PT. Trimegah Securities, PT. Victoria Capitalindo International
22	2001	PT. Plaspak Prima Industri, Tbk	PLPI	Prasetyo Utomo & Co	PT. Pridana Futura Central Investama (PDFCI)
23	2001	PT. Indosiar Visual Mandiri, Tbk	IDSR	Prasetyo Utomo, Co	PT. Trimegah Securities
24	2001	PT. Indofarma, Tbk	INAF	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Bahana Securities
25	2001	PT. Daeyu Orchid Indonesia, Tbk	DOID	Riza, Anilix & Zainuddin	PT. Kresna Graha Securities
26	2001	PT. Kopitime Dot Com, Tbk	KOPI	Murni & Bakhtiar	PT. Danatama Makmur, PT. Trimegah Sekuritas
27	2001	PT. Wahana Phonix Mandiri, Tbk	WAPO	Prasetyo Utomo, Co	PT. Pridana Futura Centra Investama (PDFCI)
28	2001	PT. Asia Kapitalindo, Tbk	AKSI	Prasetyo Utomo, Co	PT. Mahanusa Capital
29	2001	PT. Arwana Citramulia, Tbk	ARNA	Prasetyo Utomo, Co	PT. Ciptadana Securities, PT. Makindo Securities
30	2001	PT. Lapindo Packaging, Tbk	LAPD	Amir Abadi Yusuf & Aryanto	PT. Danatama Makmur
31	2001	PT. Beton Jaya Manunggal, Tbk	BTON	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Agung Sekuritas
32	2001	PT. Lamicitra Nusantara, Tbk	LAMI	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Trimegah Securities, PT. Victoria Sekuritas

33	2001	PT. Metamedia technologies, Tbk	META	Drs. Johan Melonda, Co	PT. Harita Kencana Securities, PT. Trimegah Securities
34	2001	PT. Akbar Indo Makmur, Tbk	AIMS	Joseph Susilo	PT. Sucoinvest Central Gani
35	2001	PT. Karka Yasa Profila, Tbk	KARK	HLB Hadori & Co	PT. Kjakarta Artha Visi Abadi Securities
36	2002	PT. Trust Finance, Tbk	TRUS	Drs. Djoko Sutardjo	PT. Asia Kapitalindo International
37	2002	PT. Bank Kesawan, Tbk	BKSW	Amir Abadi Yusuf & Aryanto	PT. Kapita Sekurindo
38	2002	PT. Bank Bumiputra, Tbk	BABP	Amir Abadi Yusuf & Aryanto	PT. Victoria Sekuritas, PT. Karita Sekurindo
39	2002	PT. Sugi Sama Persada, Tbk	SUGI	Drs. Johan Melonda, Co	PT. Millennium Atlantic Securities
40	2002	PT. United Capital Indonesia, Tbk	UNIT	Doli, Bambang & Sudamadji	PT. Ciptadana Securities
41	2002	PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk	JIPE	Doli, Bambang & Sudamadji	PT. Victoria Kapitalindo International
42	2002	PT. Abdi Bangsa, Tbk	ABBA	Doli, Bambang & Sudamadji	PT. Rifan Financindo Securities
43	2002	PT. Fatra Polindo Nusa Industri, Tbk	FPNI	Prasetyo, Utomo & Co	PT. Ciptadana Sekuritas
44	2002	PT. Cipta Panel Utama, Tbk	CITA	Amir Abadi Yusuf & Aryanto	PT. Harita Kencana Securities
45	2002	PT. Anta Express, Tbk	ANTA	Thomas, Trisno, Hendang Co	PT. Kresna Graha Securities
46	2002	PT. Fishindo Kusuma Sejahtera, Tbk	FISH	Drs. Arsyad	PT. Bhakti Capital Indonesia
47	2002	PT. Fortune Indonesia, Tbk	FORU	Prasetyo, Sarwoko, & Sandjaja	PT. Millennium Atlantic Securities
48	2002	PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk	PTBA	Drs. Hadi Susanto & Co	PT. Danareksa Sekuritas
49	2003	PT. Asuransi Jasa Tania, Tbk	ASJT	Dr. Soegeng, Junaedi, Chaerul & Co	Makinta Sekuritas
50	2003	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk	BBRI	Prasetyo, Sarwoko, & Sandjaja	Bahana Sekuritas
51	2003	PT. Perusahaan Gas Negara, Tbk	PGAS	Prasetyo, Sarwoko, & Sandjaja	PT. Reksadana Sekuritas, ABN AMRO Asia Sekurindo Indonesia

LAMPIRAN 8

Perusahaan IPO, Auditor, dan Penjamin Emisi dengan Sampel Kelengkapan Metode Akuntansi Penilaian Persediaan

No	Tahun	Nama Perusahaan	Kode	Auditor	Penjamin Emisi
1	1999	PT. Ciptojaya Kontrindoreksa. Tbk	CKRA	Prasetyo Utomo, Co	Agung Securities Indonesia
2	1999	PT. Bahtera Adimina Samudra, Tbk	BASS	Rasin, Ichwin & Co	PT. Exim Securities, PT. Merincop Sek.Ind., PT. Sentra Investindo
3	1999	PT. Tirta Mahakam Plywood Industry, Tbk	TIRT	Drs. Johan Melonda, Co	PT. Trimegah Securities
4	1999	PT. Bintang Mitra Semesta Raya, Tbk	BMSR	Prasetyo Utomo, Co	PT. Danatama Makmur
5	2000	PT. Alfa Retailindo, Tbk	ALFA	Prasetyo Utomo, Co	PT. Ciptadana Sekuritas
6	2000	PT. Adindo Foresta Indonesia, Tbk	ADFO	Prasetyo Utomo, Co	PT. Danatama Makmur
7	2000	PT. Krida Perdana Indah Graha, Tbk	KPIG	Prasetyo Utomo, Co	PT. General Capital Indonesia
8	2000	PT. Dharma Samudra Fishing Industri, Tbk	DSFI	Prasetyo Utomo, Co	PT. Trimegah Securities
9	2000	PT. Surya Intrindo Makmur, Tbk	SIMM	Prasetyo Utomo, Co	Usaha Bersama Sekuritas
10	2000	PT. Asioplast Industries, Tbk	APLI	Prasetyo Utomo, Co	PT. Dinamika Usaha Jaya
11	2000	PT. Summipplast Interbenua, Tbk	SMPL	Prasetyo Utomo, Co	PT. Ciptadana Sekuritas
12	2000	PT. Fortune Mate Indonesia, Tbk	FMII	Prasetyo Utomo, Co	PT. Usaha Bersama Sekuritas
13	2000	PT. Andhi Chandra AP, Tbk	ACAP	Prasetyo Utomo, Co	PT. Andalan Artha Advisindo Sekuritas
14	2001	PT. PT. Tempo Inti Media, Tbk	TMPO	Prasetyo Utomo, Co	PT. Trimegah Securities, PT. Victoria Capitalindo International
15	2001	PT. Plaspak Prima Industri, Tbk	PLPI	Prasetyo, Utomo & Co	PT. Pridana Futura Central Investama (PDFCI)
16	2001	PT. Indofarma, Tbk	INAF	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Bahana Securities
17	2001	PT. Daeyu Orehid Indonesia, Tbk	DOID	Riza, Andlex & Zainuddin	PT. Kresna Graha Securities
18	2001	PT. Wahana Phonix Mandiri, Tbk	WAPO	Prasetyo Utomo, Co	PT. Pridana Futura Centra Investama (PDFCI)
19	2001	PT. Arwana Citramulia, Tbk	ARNA	Prasetyo Utomo, Co	PT. Ciptadana Securities, PT. Makindo Securities
20	2001	PT. Lapindo Packaging, Tbk	LAPD	Amir Abadi Yusuf & Aryanio	PT. Danatama Makmur
21	2001	PT. Beton Jaya Manunggal, Tbk	BTON	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Agung Sekuritas
22	2001	PT. Lamicitra Nusantara, Tbk	LAMI	Hans Tuanakotta dan Mustafa	PT. Trimegah Securities, PT. Victoria Sekuritas
23	2001	PT. Akbar Indo Makmur, Tbk	AIMS	Joseph Susilo	PT. Sucoinvest Central Gani
24	2001	PT. Karka Yasa Profilia, Tbk	KARK	HLB Hadori & Co	PT. Kijakarta Artha Visi Abadi Securities
25	2002	PT. Artha Pacific Sekuritas, Tbk	APIC	Doli, Bambang & Sudamadji	PT. Victoria Capitalindo International
26	2002	PT. Surya Citra Media, Tbk	SCMA	Prasetyo, Sarwoko, & Sandjaja	PT. CLSA Indonesia
27	2002	PT. Abdi Bangsa, Tbk	ABBA	Doli, Bambang & Sudamadji	PT. Rifan Financindo Securities
28	2002	PT. Fara Polindo Nusa Industri, Tbk	FPNI	Prasetyo, Utomo & Co	PT. Ciptadana Sekuritas
29	2002	PT. Cipta Panel Utama, Tbk	CITA	Amir Abadi Yusuf & Aryanio	PT. Harita Kencana Securities
30	2002	PT. Fishindo Kusuma Sejahtera, Tbk	FISH	Drs. Arsyac	PT. Bhakti Capital Indonesia
31	2002	PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk	PTBA	Drs. Hadi Susanto & Co	PT. Danareksa Sekuritas
32	2003	PT. Perusahaan Gas Negara, Tbk	PGAS	Prasetyo, Sarwoko, & Sandjaja	PT. Reksadana Sekuritas, ABN AMRO Asia Sekurindo Indonesia

LAMPIRAN 9
Data Perusahaan IPO Dengan Sampel Kelengkapan Metode Akuntansi Penyusutan Aktiva Tetap dan Penilaian Persediaan

No	Th IPO	Nama Perusahaan	Kode	Tg Efktif	Listing	Hg IPO	Hg Pntpn	Undrprg	Mt.Aktv	Mt.Pers	Sinyal	L.NSinyal	Auditr	Pj emisi
1	1999	PT. Ciptojaya Kontrindoreksa, Tbk	CKRA	5/5/1999	19/05/1999	250	325	0.3	0	0	62.14	4.1293899	1	0
2	1999	PT. Bahtera Adimina Samudra, Tbk	BASS	10/11/1999	11/8/1999	625	725	0.16	0	0	73.59	4.29850915	0	0
3	1999	PT. Tirta Mahakam Plywood Industry, Tbk	TIRT	18/11/1999	13/12/1999	875	1150	0.314285714	0	1	67.95	4.21877214	0	0
4	1999	PT. Bintang Mitra Semesta Raya, Tbk	BMSR	12/6/1999	29/12/1999	500	1275	1.55	0	1	61.31	4.11594296	1	0
5	2000	PT. Alfa Retailindo, Tbk	ALFA	17/12/1999	18/1/2000	550	975	0.772727273	0	1	72.83	4.28812796	1	2
6	2000	PT. Adindo Foresta Indonesia, Tbk	ADFO	6/1/2000	2/2/2000	500	725	0.45	0	0	51.3	3.93769075	1	0
7	2000	PT. Krida Perdana Indah Graha, Tbk	KPIG	25/2/2000	30/3/2000	500	1450	1.9	0	1	81.71	4.40317639	1	0
8	2000	PT. Dharma Samudra Fishing Industri, Tbk	DSFI	28/2/2000	24/3/2000	900	1175	0.305555556	0	1	71.43	4.26871795	1	3
9	2000	PT. Surya Intrindo Makmur, Tbk	SIMM	9/3/2000	28/3/2000	500	900	0.8	0	0	70	4.24849524	1	1
10	2000	PT. Asiaplast Industries, Tbk	APIJ	31/3/2000	26/4/2000	600	2525	3.208333333	0	1	76.92	4.34276592	1	1
11	2000	PT. Summiplast Interbenua, Tbk	SMPL	26/5/2000	20/6/2000	800	1230	0.5375	0	1	74.85	4.31548611	1	2
12	2000	PT. Fortune Mate Indonesia, Tbk	FMII	16/6/2000	20/6/2000	500	640	0.28	0	0	79.38	4.37424645	1	1
13	2000	PT. Andhi Chandra AP, Tbk	ACAP	17/11/2000	12/4/2000	875	1175	0.342857143	1	1	64.93	4.17330977	1	0
14	2001	PT. Tempo Inti Media, Tbk	TMPO	6/12/2000	8/1/2001	300	415	0.383333333	0	0	82.76	4.41594485	1	2
15	2001	PT. Plaspack Prima Industri, Tbk	PLPI	26/10/2000	14/3/2001	200	700	2.5	0	1	60	4.09434456	1	1
16	2001	PT. Indofarma, Tbk	INAF	16/4/2001	12/4/2001	100	220	1.2	1	1	80.73	4.39111025	1	0
17	2001	PT. Daeyu Orchid Indonesia, Tbk	DOID	14/6/2001	14/6/2001	100	150	0.5	1	0	65	4.17438727	0	0
18	2001	PT. Wahana Phonix Mandiri, Tbk	WAPO	20/6/2001	21/6/2001	100	700	6	0	1	61.54	4.11968737	1	1
19	2001	PT. Arwana Citramulia, Tbk	ARNA	12/7/2001	16/7/2001	100	140	0.4	0	1	77.23	4.34678798	1	1
20	2001	PT. Lapindo Packaging, Tbk	LAPD	12/7/2001	16/7/2001	200	450	1.25	0	1	76.74	4.34042308	0	1
21	2001	PT. Beton Jaya Marunggal, Tbk	BTON	16/7/2001	17/7/2001	100	315	2.15	0	0	63.89	4.15716285	1	0
22	2001	PT. Lamicitra Nusantara, Tbk	LAMI	16/7/2001	17/7/2001	125	240	0.92	0	1	93.02	4.53281452	1	2
23	2001	PT. Akbar Indo Makmur, Tbk	AIMS	17/7/2001	19/7/2001	100	1400	13	0	0	63.64	4.1532422	0	0
24	2001	PT. Karka Yasa Profilia, Tbk	KARK	17/7/2001	19/7/2001	100	110	0.1	0	1	68.09	4.22083036	0	0
25	2002	PT. Abdi Bangsa, Tbk	ABBA	3/4/2002	3/4/2002	105	250	1.380952381	0	1	37.5	3.62434093	0	0
26	2002	PT. Fatra Polindo Nusa Industri, Tbk	FPNI	21/3/2002	3/21/2002	450	465	0.033333333	0	1	83.67	4.42688049	1	2
27	2002	PT. Cipta Panel Utama, Tbk	CITA	20/3/2002	3/20/2002	200	500	1.5	0	0	75	4.31748811	0	0
28	2002	PT. Fishindo Kusuma Sejahtera, Tbk	FISH	15/1/2002	1/17/2002	100	140	0.4	1	1	83.33	4.42280863	0	0
29	2002	PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk	PTBA	23/12/2002	23/12/2002	575	600	0.043478261	0	1	83.74	4.42771676	0	0
30	2003	PT. Perusahaan Gas Negara, Tbk	PGAS	5/12/2003	5/12/2003	1500	1550	0.033333333	0	1	61	4.11087386	1	0

LAMPIRAN 10
Data Perusahaan IPO Dengan Sampel Kelengkapan Metode Akuntansi Penyusutan Aktiva Tetap

No	Th IPO	Nama Perusahaan	Kode	Tg Efktf	Listing	Hg IPO	Hg Ptpn	Undrprcg	Mtd.Aktr	Sinyal	L.N.Sinyal	Audtr	Pj emisi
1	1999	PT. Ciptajaya Kontrindoreksa, Tbk	CKRA	5/5/1999	19/05/1999	250	325	0.3	0	62.14	4.129389904	1	0
2	1999	PT. Bank Victoria Indonesia, Tbk	BVIC	6/4/1999	30/06/1999	100	175	0.75	1	53.18	3.973682386	1	1
3	1999	PT. Bahtera Adimina Samudra, Tbk	BASS	10/11/1999	11/8/1999	625	725	0.16	0	73.59	4.298509147	0	0
4	1999	PT. Bank Danpac, Tbk	BDPC	11/11/1999	12/3/1999	500	1050	1.1	0	51.02	3.932217713	0	1
5	1999	PT. Tirta Mahakam Plywood Industry, Tbk	TIRT	18/11/1999	13/12/1999	875	1150	0.314285714	0	67.95	4.218772141	0	0
6	1999	PT. Bintang Mitra Semesta Raya, Tbk	BMSR	12/6/1999	29/12/1999	500	1275	1.55	0	61.31	4.115942962	1	0
7	2000	PT. Alfa Retailindo, Tbk	ALFA	17/12/1999	18/1/2000	550	975	0.772727273	0	72.83	4.288127958	1	2
8	2000	PT. Trimegah Securities, Tbk	TRIM	27/12/1999	31/1/2000	2000	5300	1.65	0	66.67	4.199755077	1	1
9	2000	PT. Manly Unitama, Tbk	MANY	30/12/1999	2/3/2000	500	1550	2.1	0	54.55	3.999117712	1	3
10	2000	PT. Adindo Foresta Indonesia, Tbk	ADFO	6/1/2000	2/2/2000	500	725	0.45	0	51.3	3.937690752	1	1
11	2000	PT. Krida Perdana Indah Graha, Tbk	KPIG	25/2/2000	30/3/2000	500	1450	1.9	0	81.71	4.403176393	1	0
12	2000	PT. Dharma Samudra Fishing Industri, Tbk	DSFI	28/2/2000	24/3/2000	900	1175	0.305555556	0	71.43	4.268717949	1	3
13	2000	PT. Surya Intrindo Makmur, Tbk	SIMM	9/3/2000	28/3/2000	500	900	0.8	0	70	4.248495242	1	1
14	2000	PT. Asiaplast Industries, Tbk	APLI	31/3/2000	26/4/2000	600	2525	3.208333333	0	76.92	4.342765921	1	1
15	2000	PT. Summiplast Interbenua, Tbk	SMPPL	26/5/2000	20/6/2000	800	1230	0.5375	0	74.85	4.315486111	1	2
16	2000	PT. Fortune Mate Indonesia, Tbk	FMII	16/6/2000	20/6/2000	500	640	0.28	0	79.38	4.374246447	1	1
17	2000	PT. Bank Buana Indonesia, Tbk	BBIA	27/6/2000	28/7/2000	700	810	0.157142857	0	80	4.382026635	1	0
18	2000	PT. Bank Artha Niaga Kencana, Tbk	ANKB	28/9/2000	20/11/2000	500	575	0.15	1	73.68	4.299731392	1	0
19	2000	PT. Andhi Chandra AP, Tbk	ACAP	17/11/2000	12/4/2000	875	1175	0.342857143	1	64.93	4.173309767	1	0
20	2000	PT. Dyviaecom Intrabumi, Tbk	DNET	21/11/2000	11/12/2000	250	310	0.24	0	65.22	4.17776617	0	3
21	2001	PT. Tempo Inti Media, Tbk	TMPO	6/12/2000	8/1/2001	300	415	0.383333333	0	82.76	4.415944853	1	2
22	2001	PT. Plaspac Prima Industri, Tbk	PLPI	26/10/2000	14/3/2001	200	700	2.5	0	60	4.094344562	1	1
23	2001	PT. Indosiar Visual Mandiri, Tbk	IDSR	9/11/2000	20/3/2001	650	670	0.030769231	0	85	4.442651256	1	2
24	2001	PT. Indofarma, Tbk	INAF	16/4/2001	12/4/2001	100	220	1.2	1	80.73	4.391110253	1	0
25	2001	PT. Daeyu Orchid Indonesia, Tbk	DOLD	14/6/2001	14/6/2001	100	150	0.5	1	65	4.17438727	0	0
26	2001	PT. Kopitime Dot Com, Tbk	KOPI	20/4/2001	19/4/2001	250	300	0.2	0	89.29	4.4918895	0	1
27	2001	PT. Wahana Phonix Mandiri, Tbk	WAPO	20/6/2001	21/6/2001	100	700	6	0	61.54	4.11968737	1	1
28	2001	PT. Asia Kapitalindo, Tbk	AKSI	10/7/2001	12/7/2001	200	260	0.3	1	77.08	4.344843844	1	0

29	2001	PT. Arwana Citramulia, Tbk	ARNA	12/7/2001	16/7/2001	100	140	0.4	0	77.23	4.346787983	1	1
30	2001	PT. Lapindo Packaging, Tbk	LAPD	12/7/2001	16/7/2001	200	450	1.25	0	76.74	4.340423085	0	1
31	2001	PT. Beton Jaya Manunggal, Tbk	BTON	16/7/2001	17/7/2001	100	315	2.15	0	63.89	4.157162855	1	0
32	2001	PT. Lamicitra Nusantara, Tbk	LAMI	16/7/2001	17/7/2001	125	240	0.92	0	93.02	4.532814524	1	2
33	2001	PT. Metamedia technologies, Tbk	META	16/7/2001	17/7/2001	100	235	1.35	0	86.21	4.45678618	0	0
34	2001	PT. Akbar Indo Makmur, Tbk	AIMS	17/7/2001	19/7/2001	100	1400	13	0	63.64	4.153242203	0	0
35	2001	PT. Karka Yasa Profilia, Tbk	KARK	17/7/2001	19/7/2001	100	110	0.1	0	68.09	4.220830359	0	0
36	2002	PT. Trust Finance, Tbk	TRUS	28/11/2002	28/11/2002	170	200	0.176470588	1	75	4.317488114	0	1
37	2002	PT. Bank Kesawan, Tbk	BKSW	21/11/2002	21/11/2002	250	850	2.4	1	80.3	4.385769621	0	0
38	2002	PT. Bank Bumiputra, Tbk	BABP	15/7/2002	15/7/2002	120	135	0.125	0	75	4.317488114	0	2
39	2002	PT. Sugi Sama Persada, Tbk	SUGI	19/6/2002	19/6/2002	120	330	1.75	0	75	4.317488114	0	1
40	2002	PT. United Capital Indonesia, Tbk	UNIT	18/4/2002	18/4/2002	210	410	0.952380952	0	52.5	3.96081317	0	2
41	2002	PT. Jasindo Tiga Perkasa, Tbk	JIPE	16/4/2002	16/4/2002	225	390	0.733333333	0	71.43	4.268717949	0	1
42	2002	PT. Abdi Bangsa, Tbk	ABBA	3/4/2002	3/4/2002	105	250	1.380952381	0	37.5	3.624340933	0	0
43	2002	PT. Fatra Polindo Nusa Industri, Tbk	FPNI	21/3/2002	3/21/2002	450	465	0.033333333	0	83.67	4.42688049	1	2
44	2002	PT. Cipta Panel Utama, Tbk	CITA	20/3/2002	3/20/2002	200	500	1.5	0	75	4.317488114	0	0
45	2002	PT. Anta Express, Tbk	ANTA	15/1/2002	17/1/2002	125	460	2.68	0	85.96	4.453882072	0	0
46	2002	PT. Fishindo Kusuma Sejahtera, Tbk	FISH	15/1/2002	1/17/2002	100	140	0.4	1	83.33	4.422808628	0	0
47	2002	PT. Fortune Indonesia, Tbk	FORU	14/1/2002	16/1/2002	130	370	1.846153846	0	54.95	4.006423681	1	1
48	2002	PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk	PTBA	23/12/2002	23/12/2002	575	600	0.043478261	0	83.74	4.427716761	0	0
49	2003	PT. Asuransi Jasa Tania, Tbk	ASJT	29/12/2003	31/12/2003	300	390	0.3	0	83.33	4.422808628	0	0
50	2003	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk	BBRI	10/11/2003	10/11/2003	875	1050	0.2	0	59.5	4.085976313	1	0
51	2003	PT. Perusahaan Gas Negara, Tbk	PGAS	5/12/2003	5/12/2003	1500	1550	0.033333333	0	61	4.110873864	1	0

LAMPIRAN 11
Data Perusahaan IPO Dengan Sampel Kelengkapan Metode Akuntansi Penilaian Persediaan

No	Th IPO	Nama Perusahaan	Kode	Tg Efktf	Listing	Hg IPO	Hg Putpn	Undrprcg	Mtd.Pers	Sinyal	LNSinyal	Auditr	Pj emisi
1	1999	PT. Ciptojaya Kontrindoreksa. Tbk	CKRA	5/5/1999	19/05/1999	250	325	0.3	0	62.14	4.1293899	1	0
2	1999	PT. Bahera Adimina Samudra. Tbk	BASS	10/11/1999	11/8/1999	625	725	0.16	0	73.59	4.29850915	0	0
3	1999	PT. Tirta Mahakam Plywood Industry. Tbk	TIRT	18/11/1999	13/12/1999	875	1150	0.314285714	1	67.95	4.21877214	0	0
4	1999	PT. Bintang Mitra Semesta Raya. Tbk	BMSR	12/6/1999	29/12/1999	500	1275	1.55	1	61.31	4.11594296	1	0
5	2000	PT. Alfa Retailindo. Tbk	ALFA	17/12/1999	18/1/2000	550	975	0.772727273	1	72.83	4.28812796	1	2
6	2000	PT. Adindo Foresta Indonesia. Tbk	ADFO	6/1/2000	2/2/2000	500	725	0.45	0	51.3	3.93769075	1	0
7	2000	PT. Krida Perdana Indah Graha. Tbk	KPIG	25/2/2000	30/3/2000	500	1450	1.9	1	81.71	4.40317639	1	0
8	2000	PT. Dharma Samudra Fishing Industri. Tbk	DSFI	28/2/2000	24/3/2000	900	1175	0.305555556	1	71.43	4.26871795	1	3
9	2000	PT. Surya Intrindo Makmur. Tbk	SIMM	9/3/2000	28/3/2000	500	900	0.8	0	70	4.24849524	1	1
10	2000	PT. Asiaplast Industries. Tbk	APLI	31/3/2000	26/4/2000	600	2525	3.208333333	1	76.92	4.34276592	1	1
11	2000	PT. Summiplast Interbenua. Tbk	SMPPL	26/5/2000	20/6/2000	800	1230	0.5375	1	74.85	4.31548611	1	2
12	2000	PT. Fortune Mate Indonesia. Tbk	FMII	16/6/2000	20/6/2000	500	640	0.28	0	79.38	4.37424645	1	1
13	2000	PT. Andini Chandra AP. Tbk	ACAP	17/11/2000	12/4/2000	875	1175	0.342857143	1	64.93	4.17330977	1	0
14	2001	PT. Tempo Inti Media. Tbk	TMPO	6/12/2000	8/1/2001	300	415	0.383333333	0	82.76	4.41594485	1	2
15	2001	PT. Plaspak Prima Industri. Tbk	PLPI	26/10/2000	14/3/2001	200	700	2.5	1	60	4.09434456	1	1
16	2001	PT. Indofarma. Tbk	INAF	16/4/2001	12/4/2001	100	220	1.2	1	80.73	4.39111025	1	0
17	2001	PT. Daeyu Orchid Indonesia. Tbk	DOID	14/6/2001	14/6/2001	100	150	0.5	0	65	4.17438727	0	0
18	2001	PT. Wahana Phonix Mandiri. Tbk	WAPO	20/6/2001	21/6/2001	100	700	6	1	61.54	4.11968737	1	1
19	2001	PT. Arwana Citramulia. Tbk	ARNA	12/7/2001	16/7/2001	100	140	0.4	1	77.23	4.34678798	1	1
20	2001	PT. Lapindo Packaging. Tbk	LAPD	12/7/2001	16/7/2001	200	450	1.25	1	76.74	4.34042308	0	1
21	2001	PT. Beton Jaya Manunggal. Tbk	BTON	16/7/2001	17/7/2001	100	315	2.15	0	63.89	4.15716285	1	0
22	2001	PT. Lamicitra Nusantara. Tbk	LAMI	16/7/2001	17/7/2001	125	240	0.92	1	93.02	4.53281452	1	2
23	2001	PT. Akbar Indo Makmur. Tbk	AIMS	17/7/2001	19/7/2001	100	1400	13	0	63.64	4.1532422	0	0
24	2001	PT. Karka Yasa Profilia. Tbk	KARK	17/7/2001	19/7/2001	100	110	0.1	1	68.09	4.22083036	0	0
25	2002	PT. Artha Pacific Sekuritas. Tbk	APIC	18/12/2002	18/12/2002	210	460	1.19047619	1	71.43	4.26871795	0	2
26	2002	PT. Surya Citra Media. Tbk	SCMA	16/7/2002	16/7/2002	1100	1175	0.068181818	0	75	4.31748811	1	0
27	2002	PT. Abdi Bangsa. Tbk	ABBA	3/4/2002	3/4/2002	105	250	1.380952381	1	37.5	3.62434093	0	0
28	2002	PT. Fatra Polindo Nusa Industri. Tbk	FPNI	21/3/2002	3/21/2002	450	465	0.033333333	1	83.67	4.42688049	1	2
29	2002	PT. Cipta Panel Utama. Tbk	CITA	20/3/2002	3/20/2002	200	500	1.5	0	75	4.31748811	0	0
30	2002	PT. Fishindo Kusuma Sejahtera. Tbk	FISH	15/1/2002	1/17/2002	100	140	0.4	1	83.33	4.42280863	0	0
31	2002	PT. Tambang Baubara Bukit Asam. Tbk	PTBA	23/12/2002	23/12/2002	575	600	0.043478261	1	83.74	4.42771676	0	0
32	2003	PT. Perusahaan Gas Negara. Tbk	PGAS	5/12/2003	5/12/2003	1500	1550	0.033333333	1	61	4.11087386	1	0

LAMPIRAN I2

Model 1

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
UNDRPRCG	1.4239	2.50741	30
PNYSTN	.13	.346	30
PRSDIAAN	.67	.479	30
SINYAL	4.2464	.17727	30
AUDITOR	.67	.479	30
PJMEMISI	.67	.884	30

Correlations

		UNDRPRCG	PNYSTN	PRSDIAAN	SINYAL	AUDITOR	PJMEMISI
Pearson Correlation	UNDRPRCG	1.000	-.129	-.152	-.176	-.126	-.122
	PNYSTN	-.129	1.000	.069	.099	-.139	-.301
	PRSDIAAN	-.152	.069	1.000	.104	.100	.217
	SINYAL	-.176	.099	.104	1.000	.108	.375
	AUDITOR	-.126	-.139	.100	.108	1.000	.461
	PJMEMISI	-.122	-.301	.217	.375	.461	1.000
Sig. (1-tailed)	UNDRPRCG	.	.248	.212	.175	.253	.261
	PNYSTN	.248	.	.358	.301	.232	.053
	PRSDIAAN	.212	.358	.	.292	.300	.125
	SINYAL	.175	.301	.292	.	.286	.021
	AUDITOR	.253	.232	.300	.286	.	.005
	PJMEMISI	.261	.053	.125	.021	.005	.
N	UNDRPRCG	30	30	30	30	30	30
	PNYSTN	30	30	30	30	30	30
	PRSDIAAN	30	30	30	30	30	30
	SINYAL	30	30	30	30	30	30
	AUDITOR	30	30	30	30	30	30
	PJMEMISI	30	30	30	30	30	30

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PJMEMISI, PRSDIAAN, PNYSTN, SINYAL, AUDITOR(a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: UNDRPRCG

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.273(a)	.074	-.118	2.65173	2.114

a Predictors: (Constant), PJMEMISI, PRSDIAAN, PNYSTN, SINYAL, AUDITOR

b Dependent Variable: UNDRPRCG

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.567	5	2.713	.386	.854(a)
	Residual	168.760	24	7.032		
	Total	182.327	29			

a Predictors: (Constant), PJMEMISI, PRSDIAAN, PNYSTN, SINYAL, AUDITOR

b Dependent Variable: UNDRPRCG

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.754	13.013		.750	.461		
	PNYSTN	-.999	1.554	-.138	-.643	.526	.840	1.191
	PRSDIAAN	-.570	1.063	-.109	-.536	.597	.933	1.072
	SINYAL	-1.738	3.097	-.123	-.561	.580	.805	1.243
	AUDITOR	-.520	1.161	-.100	-.448	.658	.782	1.278
	PJMEMISI	-.135	.734	-.048	-.184	.855	.576	1.735

a Dependent Variable: UNDRPRCG

Collinearity Diagnostics(a)

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions					
				(Constant)	PNYSTN	PRSDIAAN	SINYAL	AUDITOR	PJMEMISI
1	1	4.135	1.000	.00	.01	.01	.00	.01	.01
	2	1.027	2.007	.00	.53	.00	.00	.01	.08
	3	.379	3.304	.00	.41	.05	.00	.01	.49
	4	.282	3.830	.00	.00	.65	.00	.29	.05
	5	.177	4.840	.00	.00	.29	.00	.67	.20
	6	.001	77.689	1.00	.05	.00	1.00	.01	.17

a Dependent Variable: UNDRPRCG

Casewise Diagnostics(a)

Case Number	Std. Residual	UNDRPRCG
23	3.946	13.00

a Dependent Variable: UNDRPRCG

Residuals Statistics(a)

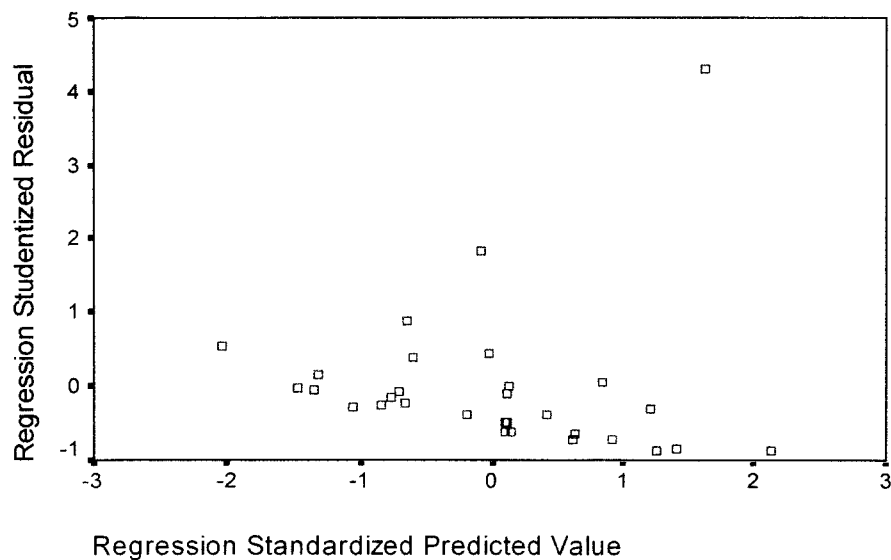
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.0331	2.8854	1.4239	.68398	30
Std. Predicted Value	-2.033	2.137	.000	1.000	30
Standard Error of Predicted Value	.75048	2.01329	1.15064	.29189	30
Adjusted Predicted Value	-.5320	4.9328	1.5242	1.02354	30
Residual	-2.1233	10.4643	.0000	2.41232	30
Std. Residual	-.801	3.946	.000	.910	30
Stud. Residual	-.884	4.316	-.015	.999	30
Deleted Residual	-3.5519	12.5193	-.1004	2.92855	30
Stud. Deleted Residual	-.880	8.934	.145	1.759	30
Mahal. Distance	1.356	15.750	4.833	3.177	30
Cook's Distance	.000	.610	.036	.113	30
Centered Leverage Value	.047	.543	.167	.110	30

a Dependent Variable: UNDRPRCG

Charts

Scatterplot

Dependent Variable: UNDRPRCG



Model 2

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
UNDRPRCG	1.2139	2.00000	51
PNYSTAN	.18	.385	51
SINYAL	4.2476	.17891	51
AUDITOR	.57	.500	51
PJMEMISI	.80	.917	51

Correlations

		UNDRPRCG	PNYSTAN	SINYAL	AUDITOR	PJMEMISI
Pearson Correlation	UNDRPRCG	1.000	-.122	-.154	-.079	-.122
	PNYSTAN	-.122	1.000	.074	-.012	-.297
	SINYAL	-.154	.074	1.000	-.057	-.013
	AUDITOR	-.079	-.012	-.057	1.000	.204
	PJMEMISI	-.122	-.297	-.013	.204	1.000
Sig. (1-tailed)	UNDRPRCG	.	.196	.140	.291	.196
	PNYSTAN	.196	.	.303	.466	.017
	SINYAL	.140	.303	.	.346	.465
	AUDITOR	.291	.466	.346	.	.075
	PJMEMISI	.196	.017	.465	.075	.
N	UNDRPRCG	51	51	51	51	51
	PNYSTAN	51	51	51	51	51
	SINYAL	51	51	51	51	51
	AUDITOR	51	51	51	51	51
	PJMEMISI	51	51	51	51	51

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PJMEMISI, SINYAL, AUDITOR, PNYSTAN(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: UNDRPRCG

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.257(a)	.066	-.015	2.01483	2.163

a Predictors: (Constant), PJMEMISI, SINYAL, AUDITOR, PNYSTAN

b Dependent Variable: UNDRPRCG

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.260	4	3.315	.817	.521(a)
	Residual	186.739	46	4.060		
	Total	199.999	50			

a Predictors: (Constant), PJMEMISI, SINYAL, AUDITOR, PNYSTAN

b Dependent Variable: UNDRPRCG

Collinearity Diagnostics(a)

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	PNYSTAN	SINYAL	AUDITOR	PJMEMISI
1	1	3.399	1.000	.00	.01	.00	.03	.02
	2	.938	1.903	.00	.61	.00	.00	.12
	3	.355	3.096	.00	.20	.00	.47	.67
	4	.307	3.326	.00	.17	.00	.49	.19
	5	.001	62.890	1.00	.00	1.00	.01	.00

a Dependent Variable: UNDRPRCG

Casewise Diagnostics(a)

Case Number	Std. Residual	UNDRPRCG
34	5.497	13.00

a Dependent Variable: UNDRPRCG

Residuals Statistics(a)

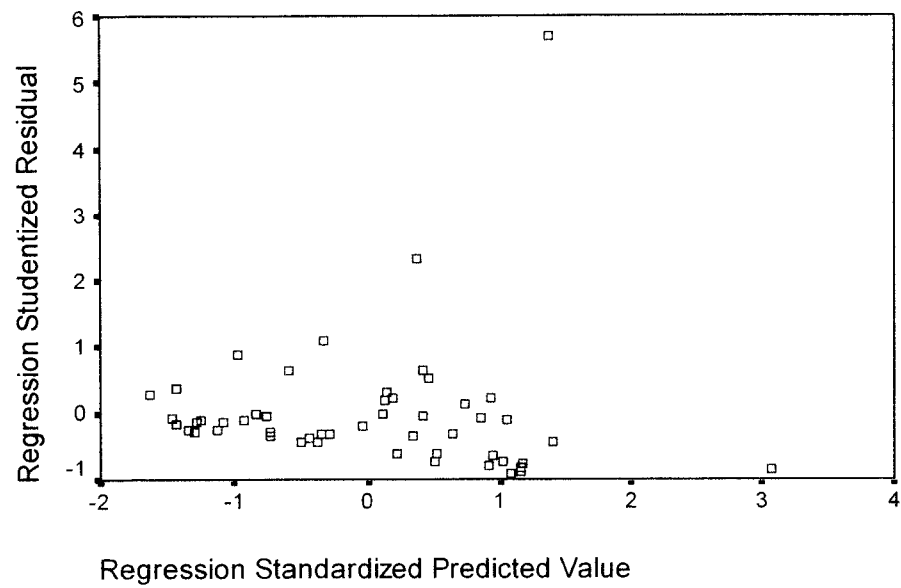
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.3745	2.7975	1.2139	.51497	51
Std. Predicted Value	-1.630	3.075	.000	1.000	51
Standard Error of Predicted Value	.39716	1.12283	.61369	.14766	51
Adjusted Predicted Value	.3026	3.4356	1.2310	.57987	51
Residual	-1.7353	11.0750	.0000	1.93256	51
Std. Residual	-.861	5.497	.000	.959	51
Stud. Residual	-.898	5.699	-.004	.997	51
Deleted Residual	-2.0547	11.9067	-.0172	2.09006	51
Stud. Deleted Residual	-.896	10.399	.092	1.584	51
Mahal. Distance	.962	14.548	3.922	2.529	51
Cook's Distance	.000	.488	.016	.068	51
Centered Leverage Value	.019	.291	.078	.051	51

a Dependent Variable: UNDRPRCG

Charts

Scatterplot

Dependent Variable: UNDRPRCG



Model 3

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
UNDRPRCG	1.3742	2.43721	32
PRSDIAAN	.66	.483	32
SINYAL	4.2493	.17195	32
AUDITOR	.66	.483	32
PJMEMISI	.69	.896	32

Correlations

		UNDRPRCG	PRSDIAAN	SINYAL	AUDITOR	PJMEMISI
Pearson Correlation	UNDRPRCG	1.000	-.123	-.183	-.130	-.106
	PRSDIAAN	-.123	1.000	.085	.030	.266
	SINYAL	-.183	.085	1.000	.107	.353
	AUDITOR	-.130	.030	.107	1.000	.340
	PJMEMISI	-.106	.266	.353	.340	1.000
Sig. (1-tailed)	UNDRPRCG	.	.252	.159	.240	.281
	PRSDIAAN	.252	.	.322	.435	.071
	SINYAL	.159	.322	.	.280	.024
	AUDITOR	.240	.435	.280	.	.028
	PJMEMISI	.281	.071	.024	.028	.
N	UNDRPRCG	32	32	32	32	32
	PRSDIAAN	32	32	32	32	32
	SINYAL	32	32	32	32	32
	AUDITOR	32	32	32	32	32
	PJMEMISI	32	32	32	32	32

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PJMEMISI, PRSDIAAN, AUDITOR, SINYAL(a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: UNDRPRCG

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.239(a)	.057	-.083	2.53599	2.132

a Predictors: (Constant), PJMEMISI, PRSDIAAN, AUDITOR, SINYAL

b Dependent Variable: UNDRPRCG

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.497	4	2.624	.408	.801(a)
	Residual	173.643	27	6.431		
	Total	184.140	31			

a Predictors: (Constant), PJMEMISI, PRSDIAAN, AUDITOR, SINYAL

b Dependent Variable: UNDRPRCG

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.231	11.953		1.023	.315		
	PRSDIAAN	-.559	.981	-.111	-.570	.573	.925	1.081
	SINYAL	-2.388	2.831	-.168	-.843	.406	.875	1.142
	AUDITOR	-.584	1.006	-.116	-.580	.567	.880	1.136
	PJMEMISI	.059	.595	.022	.100	.921	.730	1.370

a Dependent Variable: UNDRPRCG

Collinearity Diagnostics(a)

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	PRSDIAAN	SINYAL	AUDITOR	PJMEMISI
1	1	3.991	1.000	.00	.02	.00	.01	.02
	2	.495	2.838	.00	.01	.00	.00	.72
	3	.331	3.474	.00	.49	.00	.43	.02
	4	.182	4.679	.00	.48	.00	.55	.14
	5	.001	75.549	1.00	.00	1.00	.00	.11

a Dependent Variable: UNDRPRCG

Casewise Diagnostics(a)

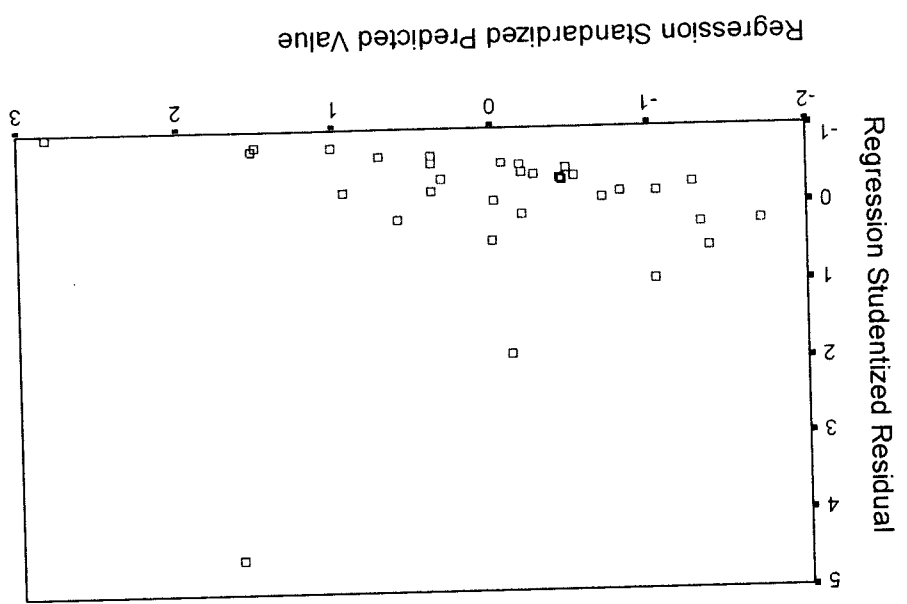
Case Number	Std. Residual	UNDRPRCG
23	4.214	13.00

a Dependent Variable: UNDRPRCG

Charts

Scatterplot

Dependent Variable: UNDRPRCG



a. Dependent Variable: UNDRPRCG

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.3821	3.0167	1.3742	.58190	32
Std. Predicted Value	-1.705	2.823	.000	1.000	32
Standard Error of Predicted Value	.67209	1.85983	.97962	.21608	32
Adjusted Predicted Value	.2842	4.9203	1.4497	.88208	32
Residual	-1.8061	10.6870	.0000	2.36673	32
Std. Residual	-.712	4.214	.000	.933	32
Std. Residual	-.949	4.573	-.012	1.014	32
Deleted Residual	-3.5394	12.5850	-.0755	2.80914	32
Std. Deleted Residual	-.947	9.451	.146	1.795	32
Mahal. Distance	1.209	15.704	3.875	2.560	32
Cook's Distance	.000	.743	.039	.134	32
Centered Leverage Value	.039	.507	.125	.083	32

Residuals Statistics(a)